

MERETAS SEJARAH VISUAL

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MERETAS SEJARAH VISUAL

Reiza D. Dienaputra



MERETAS SEJARAH VISUAL

Reiza D. Dienaputra

Cetakan ke-1: Maret 2015

© **Hak Cipta pada Reiza D. Dienaputra**

Editor:

R. Rosyati

Habibie Al Ayyubi Reizaputra

Perancang Kulit Muka dan Artistik:

Dani R. H

Iman Rahman

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Balatin,
Anggota IKAPI, Bandung, 2015

Penerbit Balatin

Jl. Sukagalih No. 39, Sukajadi Bandung

Telepon: (022) 2036175

Email: popups_balatin@yahoo.co.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-1361-19-4

KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi informasi yang sangat dinamis tampak semakin meminggirkan keberadaan kertas sebagai media tulis menulis. Akibatnya, bisa dipastikan ke depan akan semakin sulit menemukan dokumen-dokumen tertulis yang ditulis di atas media kertas. Bila itu terjadi maka era yang disebut sebagai *paperless culture* atau era kebudayaan nirkertas, semakin mendekati kenyataan. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga melahirkan begitu banyak dokumen yang disajikan dalam media digital. Realitas perkembangan tersebut tentu akan menjadi ancaman serius bagi keberadaan ilmu sejarah yang selama ini sangat tergantung pada sumber-sumber yang ditulis di atas media kertas.

Berpijak dari realitas tersebut maka untuk menjadikan ilmu sejarah tidak tergoncangkan dan tetap eksis perlu ada upaya-upaya untuk mendekatkan ilmu sejarah dengan realitas perkembangan teknologi informasi. Bersamaan dengan itu, sudah saatnya pula ilmu sejarah memberikan perhatian yang lebih serius terhadap konstruk baru rekonstruksi sejarah, yakni sejarah visual (*visual history*). Berbeda dengan sejarah konvensional, media rekonstruksi utama sejarah visual adalah sumber visual, baik gambar bergerak (*moving images*) maupun gambar tidak bergerak (*still visuals*).

Berbeda dengan di Indonesia, di luar negeri, khususnya Amerika Serikat, sejarah visual sejak tiga dekade terakhir telah memperoleh perhatian yang sangat besar. Hal ini tampak dari semakin banyaknya karya-karya sejarah visual yang dihasilkan. Realitas tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk dapat mengejar ketertinggalan. Baik dari sisi metode maupun implementasinya.

Sering dikatakan bahwa minimnya perhatian terhadap sejarah visual bisa jadi diakibatkan oleh masih terbatasnya buku-buku referensi tentang sejarah visual, baik terbitan luar negeri terlebih terbitan dalam negeri. Dalam kaitan itulah, buku Meretas Sejarah Visual ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai buku referensi tentang sejarah visual.

Tiada gading yang tidak retak, begitu kata pepatah. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, semoga buku ini dapat tetap memberi manfaat bagi siapa saja yang tertarik dengan sejarah visual.

Bandung, Maret 2015

Penulis

Reiza D. Dienaputra

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — v

DAFTAR ISI — vii

BAB 1 DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH — 1

BAB 2 MEMAHAMI SEJARAH VISUAL — 7

2.1 Konsep Sejarah Visual — 7

2.2 Sejarah Visual dan Sejarah Konvensional — 13

2.3 Sejarah Visual dan Kategorisasi Sejarah — 16

BAB 3 MENGGALI SUMBER VISUAL — 26

3.1 Mengenali Sumber Visual — 26

3.2 Membuat Sumber Visual — 35

3.2 Strategi Penggalan Sumber Visual — 43

BAB 4 MENGKRITISI SUMBER VISUAL — 51

BAB 5 MEREKONSTRUKSI SEJARAH VISUAL — 59

5.1 Rekonstruksi Sejarah Visual — 59

5.2 Model Rekonstruksi Sejarah Visual — 66

EPILOG — 75

DAFTAR SUMBER — 77

Karya ini dipersembahkan untuk istri tercinta R. Rosyati, anak-anak yang membanggakan: Haidir Aulia Reizaputra, SE, Habibie Al Ayyubi Reizaputra, Hafizh Al Gazhali Reizaputra, serta guru-guru yang mencerahkan dan menginspirasi bagi terbitnya karya ini: Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA; Prof. Dr. Bambang Purwanto, MA; Dr. Priyanto Sunarto; dan Dr. Yasraf Amir Piliang, MA.

Bab Satu

DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH

Sejarah sebagai sebuah kemahiran dalam merekonstruksi peristiwa sejarah dapat dikatakan lebih dulu dikenal dibanding sejarah sebagai sebuah ilmu. Sebagai sebuah kemahiran dalam merekonstruksi peristiwa, di negara-negara yang memiliki peradaban tinggi, sejarah bahkan telah dikenal sejak sebelum masehi. Sementara itu, di Indonesia sejarah sebagai sebuah kemahiran bisa dikatakan baru dikenal pada masa masehi atau tepatnya pada masa Hindu-Budha, sebagaimana tersaji dalam berbagai naskah kuna. Sejarah sebagai sebuah kemahiran dalam merekonstruksi sejarah sebagai peristiwa (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*), pada masa-masa awal kehadirannya lebih merupakan sebuah kapasitas untuk berceritera dalam bentuk tulisan tentang berbagai kejadian yang dilihat dan didengar oleh pembuat sejarah. Hampir tidak ada kritik atas sejarah sebagai peristiwayang akan direkonstruksi. Pertimbangannya semata-mata didasarkan atas kebutuhan pragmatis, seperti kebutuhan untuk melegitimasi kekuasaan atau mensakralisasikan kekuasaan.



Kemahiran dalam merekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah terus berkembang sedemikian rupa dan dapat menjadi milik siapa saja yang memiliki perhatian terhadap sejarah atau kecintaan terhadap sejarah. Kemahiran dalam merekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah juga masih dikenal hingga sekarang. Berbeda dengan kemahiran dalam merekonstruksiperistiwa sejarah, sejarah sebagai sebuah ilmu dapat dikatakan berkembang kemudian seiring dengan perkembangan ilmu sejarah itu sendiri. Ia berkembang manakala kesadaran untuk merekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah secara ilmiah tumbuh dan muncul ke permukaan.

Sejarah sebagai ilmu berkembang sedemikian rupa ditandai oleh munculnya kesadaran tentang pengertian sejarah, sumber sejarah, serta cara untuk merekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Munculnya kesadaran tentang pengertian sejarah menjadikan timbulnya kesadaran bahwa yang dinamakan ceritera atau kisah tidaklah selamanya bisa dikategorikan sebagai peristiwa sejarah atau sejarah sebagai peristiwa. Ceritera atau kisah dapat dikategorikan sebagai sejarah manakala ceritera atau kisah tersebut memiliki konstruk sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi serta menempatkan manusia sebagai aktor sejarahnya. Munculnya pengertian tentang sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi menjadikan tereliminasi peristiwa-peristiwa lain yang sebelumnya dianggap sebagai sejarah padahal konstruksinya bukanlah sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi serta menempatkan manusia sebagai aktor utamanya.

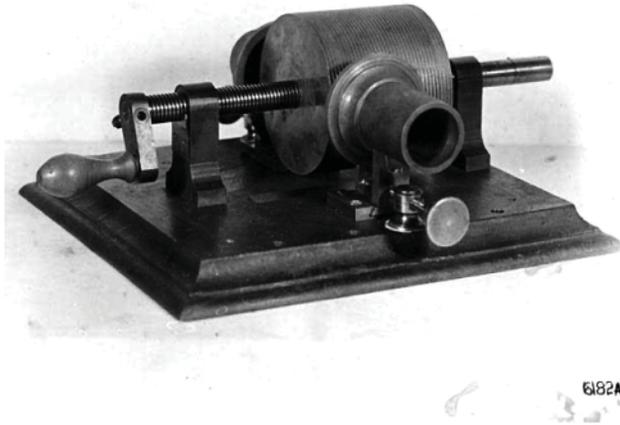
Hal yang tidak jauh berbeda terjadi pula manakala muncul kesadaran tentang pengertian sumber sejarah yang sesuai dengan kaidah keilmuan. Kemunculan pengertian tentang sumber sejarah sesuai kaidah keilmuan tersebut pada akhirnya juga menyebabkan tereliminasi sumber-sumber yang sebelumnya dipahami sebagai sumber sejarah hanya karena berceritera tentang sesuatu di masa lalu. Menjadi lebih jelas apa dan bagaimana yang dimaksud sejarah di satu sisi serta apa dan bagaimana yang tidak termasuk dalam konstruk sejarah di sisi lain. Dalam kaitan itu, sejarah misalnya dibedakan secara tegas dengan folklor. Meskipun sama-sama berceritera tentang masa lampau tetapi sejarah selalu berceritera tentang peristiwa yang benar-benar pernah terjadi dan melibatkan manusia sebagai aktor sejarahnya sementara folklor tidak selalu berceritera tentang peristiwa yang benar-benar pernah terjadi dan tidak selalu menempatkan manusia sebagai aktor sejarahnya. Folklor dibedakan atas folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan atau *non verbal folklor* (Brunvard dalam Danandjaja, 1997).

Sejarah sebagai ilmu mencapai bentuk yang lebih utuh manakala metode sejarah diperkenalkan sebagai sebuah metode dalam merekonstruksi sejarah. Dengan ditemukannya metode sejarah maka sejarah sebagai sebuah ilmu benar-benar menemukan bentuk yang sesungguhnya sebagai sebuah disiplin keilmuan. Sejak itu, muncullah karya-karya sejarah kritis yang ditulis melalui prosedur ilmiah. Di Indonesia sendiri, kesadaran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah dengan menggunakan metode sejarah kritis bisa dikatakan baru muncul pada awal abad ke-20. Hal ini ditandai oleh munculnya karya Hoesein Djajadiningrat pada tahun 1913, dengan judul, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Mengemukakan karya sejarah yang merupakan sebuah disertasi di Universitas Leiden ini sering dikatakan pula sebagai pertanda berakhirnya historiografi tradisional di Indonesia (Kuntowijoyo, 1994).

Menyusul ditemukannya metode sejarah, perkembangan ilmu sejarah juga ditandai oleh diperkenalkannya metodologi sejarah. Bila metode sejarah secara substansial hanya berbicara seputar tahapan-tahapan penelitian sejarah, mulai pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi fakta, hingga penulisan kisah sejarah maka metodologi sejarah berbicara tentang berbagai pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penulisan sejarah sebagai alat analisis untuk memberikan eksplanasi terhadap berbagai peristiwa sejarah. Dalam kaitan ini, tidak bisa dikesampingkan kontribusi Sartono Kartodirdjo. Lewat karyanya, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Kartodirdjo menegaskan tentang perlunya kesadaran teoretik dan metodologis dalam penulisan sejarah. Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penulisan sejarah ini dikenal pula dengan sebutan pendekatan multidimensional, pendekatan sejarah struktural, atau sejarah analitis (Kuntowijoyo, 1994).

Berbeda dengan kemahiran dalam merekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah, yang dapat dimiliki atau dipelajari secara otodidak, sejarah sebagai ilmu haruslah dipelajari secara akademis, melalui bangku kuliah. Keberbedaan itulah yang pada akhirnya melahirkan dikotomi antara sejarawan amatir dengan sejarawan profesional atau antara sejarawan non akademis dengan sejarawan akademis.

Bila diperhatikan dengan seksama, perkembangan sejarah sebagai sebuah ilmu memiliki korelasi erat dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi. Bahkan, dapat dikatakan ilmu sejarah adalah ilmu yang ramah dengan perkembangan teknologi atau ilmu yang terbantu perkembangannya karena kemajuan perkembangan teknologi.



GAMBAR 1.1

Phonograph merupakan temuan teknologi pertama kali yang bisa memainkan, menyimpan, dan merekam suara. Alat ini ditemukan Thomas Alva Edison pada tahun 1877. (Sumber: <http://memory.loc.gov/ammem/edhtml/edcyldr.html>, tanggal 26 Juni 2013).

Ramahnya ilmu sejarah dengan perkembangan teknologi tampak secara eksplisit manakala ilmu sejarah mengalami pengayaan sumber yang sebelumnya sering diabaikan, yakni sumber lisan. Naiknya popularitas sumber lisan sebagai sumber sejarah tentu tidak bisa dilepaskan dari diketemukannya teknologi alat perekam (*phonograph*) pada tahun 1877 (Thompson, 1978). Alat pertama yang bisa memainkan, menyimpan, dan merekam suara ini ditemukan oleh sang penemu bola lampu, Thomas Alva Edison. (<http://memory.loc.gov/ammem/edhtml/edcyldr.html>, 26 Juni 2013).

Dengan diketemukannya *phonograph*, secara perlahan tapi pasti sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sumber lisan memainkan peran yang semakin penting sebagai media rekonstruksi sejarah. Terlebih setelah Allan Nevins pada tahun 1948 mendirikan *Oral History Research Office* di Universitas Columbia. Memasuki dasawarsa terakhir abad ke-20, seiring dengan semakin maju dan canggihnya teknologi alat rekam serta menguatnya kebudayaan nirkertas (*paperless culture*), sumber lisan benar-benar telah menjadi sumber sejarah yang keberadaannya sejajar dengan sumber tertulis. Sejarah lisan (*oral history*) pun kemudian menjadi semakin banyak ditulis, sekaligus menjadi model rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah ataupun sekedar cara untuk mengumpulkan sumber sejarah.

Pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini, khususnya teknologi informasi, disadari atau tidak, semakin menjadikan kertas tidak lagi menjadi media



GAMBAR 1.2

Allan Nevins (1890-1971), salah seorang tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan sejarah lisan. Upayanya dalam mengembangkan sejarah lisan, antara lain dilakukan dengan mendirikan *Oral History Research Office* pada tahun 1948 di Universitas Columbia, Amerika Serikat. (Sumber: http://c250.columbia.edu/c250_celebrates/remarkable_columbians/allan_nevins.html, 26 Juni 2013)

yang populer untuk digunakan sebagai media tulis. Perkembangan teknologi informasi benar-benar semakin meminggirkan peran kertas. Keberadaan kertas sebagai media tulis menulis dari hari ke hari semakin tergantikan oleh media digital. Surat (di atas kertas) yang sebelumnya begitu populer sebagai media komunikasi di hampir semua lapisan masyarakat, sebagian besar perannya telah digeser oleh *handphone*, perangkat komunikasi yang naik daun sejak dasawarsa terakhir abad ke-20. Melalui fasilitas SMS (*short message service*), komunikasi menjadi lebih praktis, cepat dan *realtime*. Namun, dengan SMS pula, tradisi tulis masyarakat yang sangat tidak menggembirakan menjadi semakin memprihatinkan. Jadilah secara budaya, terjadi migrasi dari media kertas ke media elektronik.

Belum sepenuhnya sadar akan akibat yang sangat serius dari keberadaan *handphone* terhadap tradisi tulis, perkembangan teknologi informasi segera diwarnai oleh semakin canggihnya teknologi televisi serta terlebih lagi, hadirnya teknologi internet. Bila *handphone* sekedar mengubah kebiasaan menulis masyarakat dari media kertas ke media elektronik, teknologi televisi dan internet memberikan implikasi yang jauh lebih dahsyat lagi. Kemajuan teknologi televisi tidak saja menjadikan televisi sebagai media informasi dan hiburan yang sangat populer, tetapi juga menjadikan televisi sebagai salah satu gudang penyimpanan informasi visual terbesar, baik berupa gambar bergerak (*moving images*) maupun gambar tidak bergerak (*still visuals*).

Kehadiran teknologi internet tidak saja menjadikan media televisi semakin luas jangkauannya hingga melewati batas negara, tetapi juga menjadikan berpindahnya media interaksi manusia dari dunia nyata ke dunia maya. Terlebih lagi manakala *TV Online* muncul sebagai salah satu jenis *media online*. Di luar *TV Online*, internet pun menghadirkan banyak media *online* lainnya. Jadilah, dengan kesemua perkembangan teknologi informasi tersebut, semakin menyempurnakan terjadinya migrasi budaya masyarakat, tidak lagi sekedar migrasi dari media kertas atau media konvensional ke media elektronik tetapi lebih dari itu, berupa migrasi dari media elektronik ke media *online*.

Berbagai perubahan yang demikian cepat pada teknologi informasi tersebut semakin hari semakin terasa akan sangat memberi pengaruh signifikan terhadap keberadaan ilmu sejarah. Mengapa demikian? Jawabannya tegas, karena perkembangan teknologi informasi semakin mempuskan keberadaan sumber tertulis di atas media kertas yang selama ini menjadi kekayaan tak terhingga sekaligus kebanggaan ilmu sejarah, bahkan dianggap dewanya sumber sejarah bagi para sejarawan. Tidak heran, bila anggapan bahwa sejarah hanya bisa direkonstruksi melalui sumber tertulis (di atas media kertas) masih kuat terpatneri pada para sejarawan. Dengan realitas itu, jelas para sejarawan perlu kembali memperlihatkan keramahannya terhadap teknologi informasi, yang sejatinya telah lama dimiliki ilmu sejarah. Sejalan dengan semakin derasnya perkembangan teknologi informasi maka bentuk keramahan yang perlu dimiliki para sejarawan perlu diimbangi pula oleh adanya sikap cerdas dalam menghadapi pergerakan yang sangat dinamis dari teknologi informasi. Adapun hal penting yang perlu disikapi secara cerdas oleh para sejarawan tidak lain adalah penyikapan terhadap keberadaan sumber visual yang kini membanjiri media, baik media cetak, media elektronik maupun media *online*.

Bab Dua

MEMAHAMI SEJARAH VISUAL

2.1 Konsep Sejarah Visual

Berbicara tentang sejarah seringkali bermakna berbicara tentang sesuatu yang akrab di telinga tetapi berkaitan dengan pemahamannya seringkali pula tidak seakrab kosa katanya. Jadilah, manakala ditanyakan pengertian tentang sejarah, kalau tidak kaget dan diam karena kebingungan, jawaban yang mengemuka hanya mengartikan sejarah sebagai ceritera di masa lalu atau pengetahuan tentang tahun dan perang. Tidak kurang dan tidak lebih. Bahkan, tidak jarang sejarah sering dipahami sama dan sebangun dengan dongeng. Sejarah ya dongeng, dongeng ya sejarah. Belum ramah dan benarnya pemahaman sejarah bisa dimaklumi karena memang kenyataannya pemahaman masyarakat tentang sejarah belumlah begitu menggembirakan.

Kosakata sejarah sendiri yang kini menjadi kekayaan Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, *syajaratun*, yang memiliki arti pohon, keturunan, atau asal usul. Dari kata *syajaratun* ini muncul kata *syajarah* dalam bahasa Melayu, tidak lama sesudah abad ke-13 (Frederick dan Soeroto, 1982: Sjamsuddin, 2007). Sementara terjemahan kata sejarah dalam bahasa Inggris, *history*, berasal dari bahasa Yunani, *historia*, yang memiliki arti inkuiri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interogasi dari seorang saksi mata, laporan mengenai hasil tindakan-tindakan itu, seorang saksi (*witness*), seorang hakim (*judge*), seorang yang tahu. Tegasnya, dalam teks-teks Yunani Kuno, *history* memiliki tiga arti. Pertama, penelitian dan laporan tentang penelitian itu. Kedua, suatu ceritera puitis. Ketiga, suatu deskripsi yang persis tentang fakta-fakta (Topolski dalam Sjamsuddin, 2007).

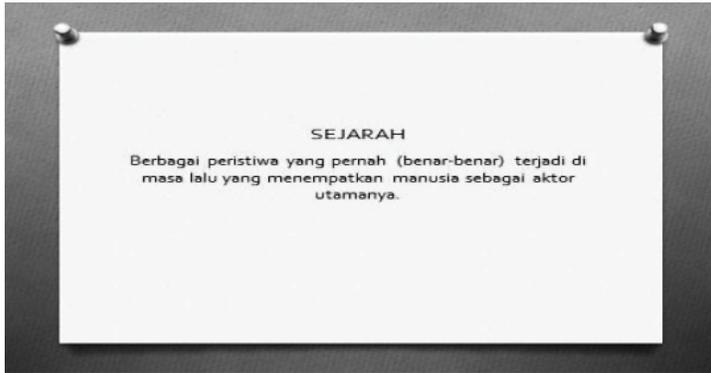
Dalam masa-masa awal perkembangannya, baik di Indonesia maupun di Barat, banyak kata-kata lain yang kemudian sering diidentikan atau dianggap memiliki

kesamaan arti dengan sejarah atau dengan *history*. Untuk menyebut beberapa di antaranya adalah, silsilah, riwayat, hikayat, tarikh, dan babad. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang seringkali dianggap memiliki pengertian yang sama dengan kata sejarah dalam tradisi masyarakat Indonesia. Sementara di Barat, kata-kata yang seringkali dianggap memiliki kesamaan arti dengan *history*, antara lain adalah, *chronicle* (kronik), *genealogy* (keturunan), *annals* (tarikh), dan *epic* (syair kepahlawanan) (Frederick dan Soeroto, 1982).

Beragamnya kosakata yang dianggap memiliki kesamaan pengertian dengan sejarah maupun *history* secara implisit memperlihatkan dinamika pemahaman masyarakat tentang sejarah itu sendiri. Segala sesuatu yang dianggap memiliki kandungan tentang masa lampau dapat dibingkai dengan kosakata yang berbeda-beda dan tidak harus dipahami sebagai sejarah. Oleh karena itu pula pemahaman tentang sejarah di tengah masyarakat menjadi sangat beragam. Kondisi tersebut, diakui atau tidak, sebenarnya masih tetap berlangsung di Indonesia hingga saat ini.

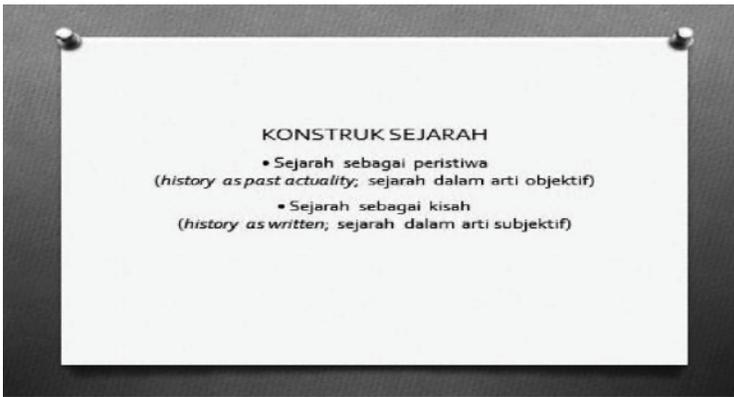
Berbeda dengan pengertian sejarah yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, pengertian sejarah secara akademis tampak lebih berwarna. Banyak definisi dan pengertian tentang sejarah. Untuk menyebut beberapa di antaranya, Frederick dan Soeroto (1982) mengatakan bahwa dalam artinya yang paling luas, sejarah bukanlah masa lampau tetapi sebuah proses pemikiran atau produk dari proses pemikiran tersebut (di atas medium kertas, film, dan sebagainya) sehingga masa lampau dapat dipahami. Dengan kata lain, sejarah adalah tafsiran, suatu upaya pemikiran manusia dengan kekuatan dan kelemahannya. Kartodirdjo (1992) memberi pengertian sejarah sebagai pelbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Carr (1980) memberi pengertian sejarah sebagai “*a continuous process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past*”. Aron (dalam Sjamsuddin, 2007) memberi arti sejarah sebagai kajian tentang masa lalu manusia. Sementara, Robinson (dalam Sjamsuddin, 2007) menyatakan bahwa dalam arti kata yang luas, sejarah adalah semua yang kita ketahui tentang setiap hal yang pernah manusia lakukan, atau pikirkan, atau rasakan.

Dari pengertian dan definisi sejarah yang diberikan para pakar tersebut, pada akhirnya berbicara tentang sejarah pasti berbicara tentang dua hal. Pertama, berbicara tentang peristiwa yang benar-benar pernah terjadi di masa lalu. Kedua, berbicara tentang manusia sebagai aktor utama peristiwa sejarah. Atas dasar kedua hal tersebut maka secara sederhana sejarah dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang pernah (benar-benar) terjadi di masa lalu, yang menempatkan manusia sebagai aktor utamanya.



Di luar pengertian sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi di masa lalu yang menempatkan manusia sebagai aktor sejarahnya, sejarah juga bisa dipahami melalui pendekatan dua buah konstruk. Konstruk pertama memahami sejarah sebagai peristiwa (*history as past actuality*) atau sejarah dalam arti objektif. Dalam pengertian pertama ini, yang dimaksud dengan sejarah adalah peristiwa sejarah itu sendiri. Untuk mudahnya, yang dimaksud dengan sejarah adalah berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Masa lalu sebagai sebuah konsep tidaklah harus dipahami dalam ukuran waktu abad, tahun, atau bulan, tetapi bisa juga minggu, hari, bahkan jam, menit, dan detik. Oleh karenanya apapun yang telah berlalu pada dasarnya itulah yang dinamakan sejarah dalam arti objektif. Dengan pemahaman sejarah seperti itu, jelas secara eksplisit dapat dikatakan bahwa sejarah tidak mungkin berulang kembali. Kalau kemudian muncul anggapan bahwa sejarah dapat berulang kembali (*l'histoire se répète*) maka yang dimaksud adalah jenis peristiwanya dan bukan peristiwanya itu sendiri. Adapun konstruksya adalah sejarah dalam arti objektif.

Konstruk kedua memahami sejarah sebagai sebuah kisah (*history as written*) atau sejarah dalam arti subjektif. Dengan pengertian ini, sejarah dipahami sebagai hasil rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah. Sejarah sebagai sebuah kisah merupakan hasil rekonstruksi sejarah yang berbasiskan pada sumber-sumber sejarah. Sejarah sebagai kisah disebut sebagai sejarah dalam arti subjektif tidak lain dikarenakan karena sejarah sebagai kisah pada dasarnya merupakan suatu proses membangun kembali sebuah peristiwa yang dilatari oleh pertimbangan-pertimbangan subjektif sang pembuat rekonstruksi. Subjektivitas dalam merekonstruksi peristiwa sejarah tidak hanya terjadi pada tahapan penulisan kisah sejarah itu sendiri tetapi juga terjadi pada saat pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber hingga saat terjadinya proses penafsiran fakta sejarah. Dalam kalimat yang berbunyi "kita perlu belajar dari sejarah" atau *historia est magistra vitae* (sejarah adalah guru kehidupan) maka



yang dimaksud adalah sejarah dalam arti subjektif. Demikian pula halnya manakala Presiden Soekarno dalam pidato kenegaraannya yang terakhir tanggal 17 Agustus 1966 mengatakan, “*Never Leave History!*”, D jangan sekali-kali meninggalkan Sedjarah! D jangan meninggalkan sedjarah-mu jang sudah!, hai Bangsaku, ...” (Departemen Penerangan RI, 1966) maka sejarah yang dimaksud adalah sejarah sebagai kisah atau sejarah dalam arti subjektif.

Setidaknya ada tiga faktor yang akan menyebabkan terjadinya subjektivitas dalam proses penulisan sejarah, baik saat heuristik, kritik, maupun interpretasi. Pertama, sikap berat sebelah pribadi (*personal bias*). Kedua, prasangka kelompok (*group prejudice*). Ketiga, teori interpretasi yang berbeda (Kosim, 1984).

Untuk lebih memudahkan pemahaman dalam melihat konstruk sejarah yang kedua, menarik untuk diperhatikan perumpamaan yang diangkat oleh Kartodirdjo (1992). Sejarah dalam arti subjektif jelas tidak mungkin mampu mengungkap secara utuh sejarah dalam arti objektif atau memetakan secara detail sejarah sebagai peristiwa. Sejarah dalam arti subjektif, betapapun cermat dan telitinya rekonstruksi dilakukan tidak mungkin menyerupai sejarah dalam arti objektif. Dengan pemahaman tersebut, kalaulah diumpamakan sebagai sebuah produk visual, sejarah dalam arti subjektif lebih mendekati lukisan daripada potret. Potret sebagai produk visual relatif dapat mengungkap secara utuh dan detail objek yang dipotret atau sejarah dalam arti objektif. Sebaliknya lukisan, betapapun cermat dan telitinya tidak mungkin mampu merekam secara utuh objek yang dilukis atau sejarah dalam arti peristiwa. Terlebih bila mengingat, potret sebagai produk visual dapat langsung merekam sejarah sebagai peristiwa yang menjadi objek pemotretan, sementara lukisan sebagai produk visual lahir dari sebuah proses yang tidak bisa langsung merekam sejarah sebagai peristiwa sebagai objek lukisan tetapi melalui proses pengendapan memori visual terlebih dahulu.



GAMBAR 2.1

Lukisan Borobudur. Kartodirdjo (1992) mengibaratkan sejarah sebagai lukisan dan bukan foto. Bila diperhatikan dengan seksama, sebagaimana halnya sejarah, lukisan memang tidak akan mampu mengungkap atau merekonstruksi objek yang dilukis secara detail. Sumber (Lukisan):

<http://collectie.tropenmuseum.nl>, diunduh tanggal 26 Januari 2015.



GAMBAR 2.2

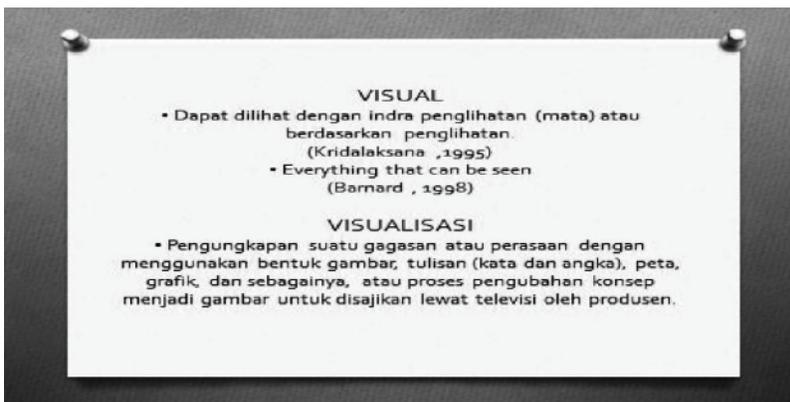
Foto Menara *Eiffel* di Paris. Bila diperhatikan dengan seksama, sebagaimana dikatakan Kartodirdjo (1992), sejarah memang tidak bisa diidentikan dengan foto karena foto, tidak seperti halnya kisah, dapat mengungkap objek secara utuh dan detail.

Sumber (Foto): Koleksi Pribadi, diambil 17 Maret 2007.

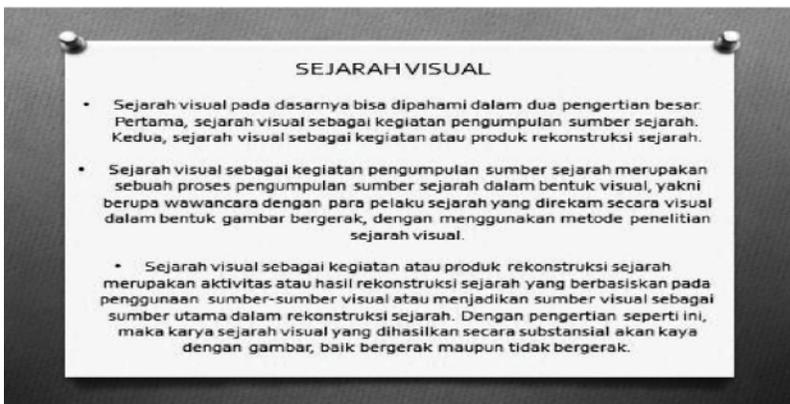
Visual dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata) atau berdasarkan penglihatan. (Kridalaksana, 1995). Oleh karenanya visual selalu berkaitan dengan penglihatan. Segala sesuatu yang dapat dilihat dengan mata, dinamakan visual. Bahkan Barnard (1998) secara tegas memberikan pengertian visual sebagai *everything that can be seen*. Dari pengertian tersebut, secara eksplisit terlihat bahwa visual memiliki pemahaman sebagai segala objek yang dapat dilihat dengan mata. Objek tersebut dapat mencakup manusia atau di luar manusia, objek benda maupun objek bukan benda, objek berbentuk tulisan maupun objek yang tidak berbentuk tulisan, objek bergerak maupun tidak bergerak, objek hidup maupun objek mati, objek yang bisa diraba maupun objek yang tidak dapat diraba, serta objek berwarna maupun objek tidak berwarna.

Sementara itu, proses untuk mengungkapkan sesuatu, baik yang berupa *artefact*, *socifact*, dan terlebih *mentifact*, agar menjadi bisa dilihat disebut dengan visualisasi. Dalam pengertian lain, visualisasi adalah proses pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya. Tegasnya, visualisasi dapat dimaknai sebagai proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan umum, lewat berbagai media yang tersedia, seperti media cetak, media televisi, maupun media *online*.

Berangkat dari pengertian sejarah serta pengertian visual sebagaimana dikemukakan di depan maka sejarah visual dapat dipahami sebagai sejarah yang dapat dilihat dengan indra penglihatan atau peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat dilihat dengan mata, yang menempatkan manusia sebagai aktor sejarahnya. Dalam pengertian yang lebih detail, sejarah visual pada dasarnya juga bisa dipahami dalam tiga pengertian besar. Pertama, sejarah visual sebagai kegiatan pembuatan sumber visual. Kedua, sejarah visual sebagai metode penelitian sejarah. Ketiga, sejarah visual sebagai produk rekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah.



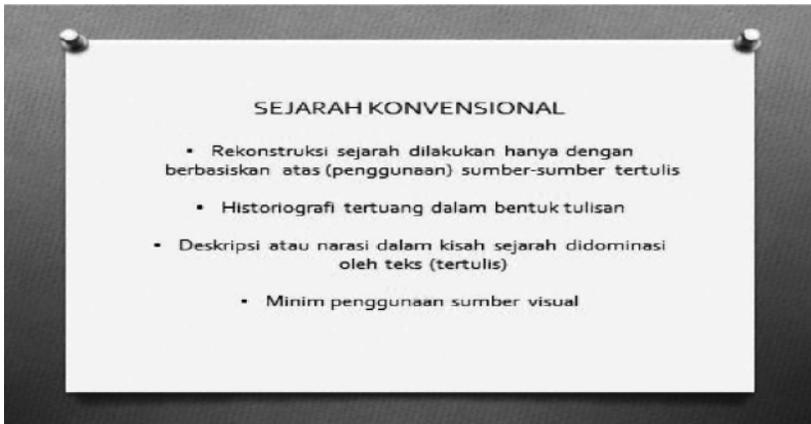
Sejarah visual sebagai produk rekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah merupakan aktivitas atau hasil rekonstruksi sejarah yang berbasiskan pada penggunaan sumber-sumber visual atau menjadikan sumber visual sebagai sumber utama dalam rekonstruksi sejarah. Berpijak pada keberagaman sumber visual, maka sejarah visual dapat dipahami tidak hanya sebagai hasil rekonstruksi sejarah para pelaku sejarah tentang berbagai peristiwa, kejadian, atau hal-hal khusus yang pernah dilihat, dirasakan, dipikirkan, atau dialaminya secara langsung, yang terdokumentasikan secara visual dalam rekaman video atau perangkat perekam gambar lainnya, tetapi dapat dipahami pula sebagai hasil rekonstruksi sejarah dengan menempatkan sumber visual (dalam pengertian sempit) sebagai bahan utama rekonstruksi. Shoah Foundation Institute ([http://dornsife.usc.edu/vhi/download/Considerations Guidelines for the Use of Visual History Testimony in Education _10.19.pdf](http://dornsife.usc.edu/vhi/download/Considerations%20Guidelines%20for%20the%20Use%20of%20Visual%20History%20Testimony%20in%20Education%20_10.19.pdf), 22 November 2011), secara implisit mengatakan bahwa sejarah visual tidak hanya ditujukan kepada gambar-gambar visual (*visual images*) dan peninggalan-peninggalan masa lampau, seperti, gambar, grafis, dan representasi non-verbal lainnya tetapi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah cara belajar tentang masa lampau melalui mata kita.



2.2 Sejarah Visual dan Sejarah Konvensional

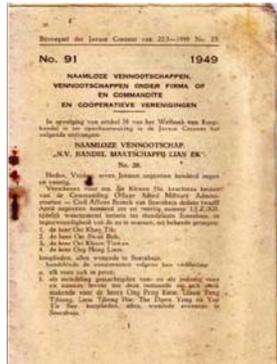
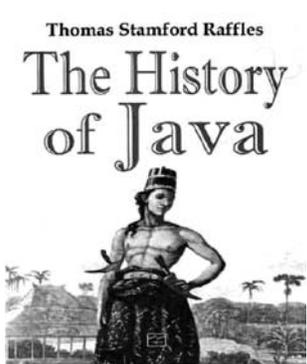
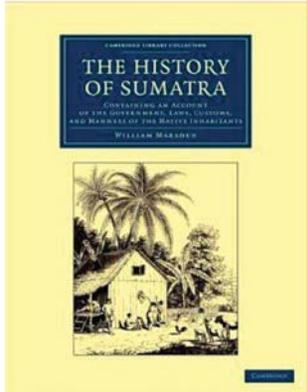
Konsep sejarah konvensional dalam kaitannya dengan sejarah visual berbeda dengan konsep sejarah konvensional sebagaimana yang dimaksud Kartodirdjo (1992). Sejarah konvensional sebagai sebuah konsep oleh Kartodirdjo (1992) dikaitkan dengan konsep sejarah politik “gaya lama”, untuk membedakannya dengan sejarah politik gaya baru. Oleh karena itu, Kartodirdjo (1992) memberi pengertian sejarah konvensional sebagai

tradisi penulisan sejarah yang bersifat deskriptif naratif, dengan dominasi utama berupa sejarah politik dan sejarah perang. Tradisi tersebut mengikuti tiga jalur utama, perkembangan sejarah politik yang dominan, perkembangan sejarah sebagai biografi, dan teori orang besar.



Bila konsep sejarah konvensional versi Kartodirdjo digunakan untuk menyebut sejarah politik gaya lama yang bersifat unidimensional, sekaligus untuk membedakannya dengan sejarah politik gaya baru yang bersifat multidimensional, sejarah konvensional dalam kaitannya dengan sejarah visual lebih memberi penekanan pada perbedaan jenis sumber sejarah yang digunakan sebagai media rekonstruksi sejarah serta konstruk akhir yang dihasilkan dalam kaitannya dengan sejarah sebagai kisah. Oleh karena itu, dengan pemahaman sejarah visual sebagaimana terurai di depan, secara implisit akan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sejarah visual dengan sejarah konvensional.

Sejarah konvensional adalah hasil rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah atau hasil rekonstruksi sejarah dalam arti objektif menjadi sejarah dalam arti subjektif dengan menggunakan sumber-sumber tertulis atau sebagian besar sumber rekonstruksi didominasi oleh sumber-sumber tertulis. Dengan demikian, dalam sejarah konvensional, sangat jarang digunakan sumber lain di luar sumber tertulis, baik sumber lisan, terlebih sumber visual. Kuatnya pengaruh sumber tertulis dalam sejarah konvensional seringkali menjadikan sejarah konvensional tidak memiliki kepekaan sama sekali terhadap keberadaan jenis-jenis sumber sejarah lain, sekaligus pula melahirkan anggapan bahwa sejarah sebagai kisah hanya bisa direkonstruksi dengan menggunakan sumber tertulis. Tanpa



GAMBAR 2.4

Contoh sumber-sumber tertulis yang selama ini mendominasi media rekonstruksi sejarah, sekaligus menjadi ciri utama sejarah konvensional. Sumber:

<http://goedangjadoel.com>, 14 Juli 2013

<http://buchyar.pelaminanminang.com>, 14 Juli 2013

<http://www.majalahversi.com>, 14 Juli 2013

<http://tanjungpinangpos.co.id>, 14 Juli 2013

<http://geologi.iagi.or.id>, 14 Juli 2013

<http://www.barnesandnoble.com>, 14 Juli 2013

<http://www.purwokertoantik.com>, 14 Juli 2013

keberadaan sumber tertulis, tertutup kemungkinan untuk dapat merekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah.

Anggapan bahwa sejarah hanya bisa direkonstruksi melalui sumber-sumber tertulis tampak tidak banyak melahirkan masalah atau penentangan, karena memang untuk masa yang cukup lama, keberadaan sumber tertulis sangat dominan atau hanya sumber tertulislah sebagai satu-satunya sumber yang tersedia untuk merekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah. Namun, seiring perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi, anggapan tersebut perlu dikritisi secara cermat. Diakui atau tidak, dari hari ke hari, semakin sedikit sumber tertulis yang ditulis di atas media kertas yang selama ini menjadi andalan para sejarawan.

Bentuk akhir sejarah konvensional atau historiografi yang direkonstruksi secara konvensional juga dalam bentuk tekstual atau dalam bentuk tertulis. Sejalan dengan bentuknya yang didominasi tulisan, di dalam sejarah konvensional sangat jarang disajikan fakta-fakta visual, baik berupa gambar tidak bergerak, terlebih gambar bergerak. Kalaupun fakta visual disajikan di dalamnya, maka fungsinya tidak lebih dari ilustrasi semata.

Kesemua ciri sejarah konvensional sebagaimana disebutkan di atas, berbeda jauh dengan sejarah visual. Sejarah visual sebagai sejarah dalam arti subjektif direkonstruksi dengan berbasiskan pada penggunaan sumber-sumber visual atau didominasi oleh penggunaan sumber-sumber visual. Bentuk akhir hasil rekonstruksi sejarah visual, hadir dalam berbagai bentuk. Kalaupun masih hadir dalam bentuk tekstual, maka di dalamnya akan kaya dengan gambar, yakni gambar tidak bergerak.

2.3 Sejarah Visual dan Kategorisasi Sejarah

Sejarah dalam arti subjektif atau sejarah sebagai kisah bisa hadir dalam berbagai tema, kategori atau subbidang sejarah. Munculnya berbagai tema, kategori atau subbidang sejarah ini menjadi dimungkinkan manakala ilmu sejarah mau bersentuhan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu sosial dan ilmu humaniora. Sejarah sosial sebagai kategori dalam ilmu sejarah menjadi mungkin hadir karena adanya persentuhan ilmu sejarah dengan sosiologi, sejarah ekonomi sebagai kategori dalam ilmu sejarah juga dimungkinkan hadir menjadi kekayaan ilmu sejarah manakala ilmu sejarah mau bersentuhan dengan ilmu ekonomi. Demikian pula halnya dengan berbagai kategori sejarah lainnya. Dalam kaitan kategori sejarah

ini, Kartodirdjo (1992) menyebut setidaknya enam kategori sejarah, yaitu sejarah sosial, sejarah politik, sejarah mentalitas, sejarah intelektual, sejarah agraria, dan sejarah kebudayaan.



Sementara Kuntowijoyo (1994) menyebut empat kategori sejarah, yakni, sejarah sosial, sejarah kota, sejarah pedesaan, sejarah wanita, dan sejarah kebudayaan. Dari kedua kategorisasi sejarah tersebut, ada dua kategori yang sama, yakni sejarah sosial dan sejarah kebudayaan. Sementara kategori lainnya yang dibuat Kuntowijoyo, yakni, sejarah kota, sejarah pedesaan, dan sejarah wanita berbeda dengan kategorisasi sejarah yang dibuat Kartodirdjo. Realitas keberbedaan kategorisasi tersebut, secara implisit memperlihatkan bahwa kategorisasi sejarah dalam ilmu sejarah akan bergerak secara dinamis, seiring dengan perkembangan ilmu sejarah.



Pergerakan dinamis kategorisasi sejarah menjadi lebih jelas lagi manakala melihat kategorisasi sejarah yang dibuat Sjamsuddin (2007). Secara kuantitatif, kategorisasi sejarah yang buat Sjamsuddin jauh lebih banyak dibanding kategorisasi sejarah yang dibuat Kartodirdjo dan juga

Kuntowijoyo. Setidaknya ada sepuluh kategorisasi sejarah yang dipetakan Sjamsuddin (2007), yakni, sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah demografi, sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah etnis, sejarah keluarga, sejarah intelektual, sejarah psikologis, dan sejarah Pendidikan. Dari kategorisasi sejarah yang dibuat Sjamsuddin, terlihat adanya beberapa kategorisasi sejarah yang baru, yakni, sejarah ekonomi, sejarah demografi, sejarah etnis, sejarah keluarga, sejarah psikologis, dan sejarah pendidikan. Sepuluh kategorisasi sejarah versi Sjamsuddin bisa dipastikan bukan merupakan kategorisasi terakhir tentang sejarah. Kategorisasi akan berkembang terus seiring dengan meluasnya kajian sejarah atau dinamika permasalahan yang dapat dikaji melalui perspektif historis serta tentunya perluasan persentuhan ilmu sejarah dengan berbagai disiplin keilmuan lainnya.



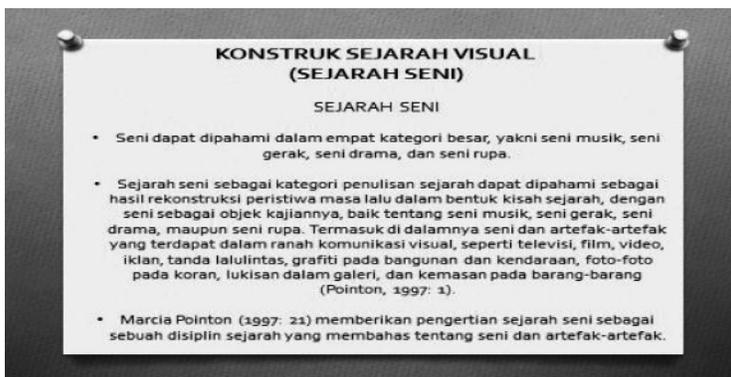
Pada akhirnya apapun dan berapapun kategorisasi sejarah yang akan berkembang atau terkembangkan hal itu akan berkorelasi juga dengan dinamika konstruk sejarah visual yang dapat dibangun. Dengan kata lain, dalam perspektif sejarah visual maka sejarah visual dapat dibangun dalam berbagai konstruk sesuai dengan kategorisasi sejarah yang ada atau bahkan sejarah visual dapat membangun kategorisasi sejarah baru yang belum dikenal sebelumnya. Sejarah visual dapat hadir dalam konstruk sejarah sosial, sejarah politik, sejarah seni, sejarah ekonomi, sejarah kriminalitas, dan berbagai kategorisasi sejarah lainnya. Sejarah visual juga dapat membangun kategorisasi baru sejarah, seperti, sejarah kuliner, sejarah fashion, sejarah jam tangan, dan sejarah komunikasi.

Dari berbagai kategorisasi sejarah tersebut, perlu kiranya diurai lebih lanjut beberapa kategori di antaranya, untuk menjadi bahan pembuatan sejarah visual. Untuk kepentingan itu, empat kategori atau tema sejarah

diuraikan di bawah ini, yakni sejarah seni, sejarah, sosial, sejarah politik, dan sejarah ekonomi.

Secara konseptual, seni dapat dipahami dalam empat kategori besar, yakni seni musik, seni gerak, seni drama, dan seni rupa. Oleh karena itu, sejarah seni sebagai kategori penulisan sejarah dapat dipahami sebagai hasil rekonstruksi peristiwa masa lalu dalam bentuk kisah sejarah, dengan seni sebagai objek kajiannya, baik tentang seni musik, seni gerak, seni drama, maupun seni rupa. Termasuk di dalamnya seni dan artefak-artefak yang terdapat dalam ranah komunikasi visual, seperti televisi, film, video, iklan, tanda lalu lintas, grafiti pada bangunan dan kendaraan, foto-foto pada koran, lukisan dalam galeri, dan kemasan pada barang-barang (Pointon, 1997). Lebih lanjut, Pointon (1997) memberikan pengertian sejarah seni sebagai sebuah disiplin sejarah yang membahas tentang seni dan artefak-artefak. Dengan pemahaman sejarah seni seperti itu, maka sejarah visual dalam konstruk sejarah seni atau sejarah seni dalam konstruk sejarah visual dapat hadir dalam keempat kategorisasi seni, baik seni musik, seni gerak, seni drama, dan seni rupa.

Sejarah visual dalam konstruk sejarah seni, baik seni musik, seni gerak, seni drama, dan seni rupa menghadirkan kisah sejarah tentang perkembangan seni secara diakronik melalui pembacaan terhadap sumber-sumber visual yang berkorelasi dengan keempat kategorisasi seni. Sumber-sumber visual tentang seni tersebut, dapat berwujud *artefact*, *mentifact* atau *socifact*. Tentunya pula, sumber tersebut dapat berupa gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak.



Sejarah sosial dapat dikatakan sebagai salah satu kategorisasi sejarah tertua yang hadir dalam ilmu sejarah. Sejarah sosial sebagai fenomena baru dalam historiografi muncul dalam abad ke-20 sebagai reaksi atas dominasi sejarah politik selama berabad-abad. Marc Bloch dan Lucian Febvre, yang sekaligus merupakan representasi dari mazhab *Annales* merupakan perintis sejarah sosial melalui karyanya berjudul *Feudal Society* (Kartodirdjo, 1992). Di Indonesia sendiri, sejarah sosial baru muncul pada tahun 1960-an atau tepatnya tahun 1966, saat Sartono Kartodirdjo mempertahankan disertasinya yang berjudul, *Pemberontakan Petani Banten Tahun 1888*. (Sjamsuddin, 2007).

Sejarah sosial memiliki banyak pengertian. G.M. Trevelyan mengartikan sejarah sosial sebagai sejarah rakyat dengan menghilangkan politiknya. Sebaliknya Asa Briggs mengatakan bahwa sejarah sosial bukan sebagai sejarah dengan membuang politiknya tetapi sebagai sejarah ekonomi dengan memasukkan politik ke dalamnya. Sementara Robert J Bezucha mengartikan sejarah sosial sebagai sejarah budaya karena membahas kehidupan sehari-hari anggota-anggota masyarakat dari lapisan yang berbeda-beda serta periode yang berbeda-beda pula. Sejarah sosial dapat dipahami juga sebagai sejarah dari masalah sosial atau sejarah ekonomi lama. (Sjamsuddin, 2007).

Di luar pengertian-pengertian di atas, ada kalanya sejarah sosial diartikan sebagai sejarah pelbagai gerakan sosial (gerakan petani, buruh, mahasiswa, protes-protes, dan lain sebagainya). Sejarah sosial juga dimaknai sebagai gerakan agama, demografis (pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan sebagainya); perkembangan kota (dinamika kehidupan golongan sosial perkotaan, pedagang, pengusaha, buruh, rakyat jelata, kelompok elite); perkembangan golongan-golongan sosial dan gaya hidupnya (bangsawan, elite birokrasi, militer, guru, kaum aristokrasi, dan elite strategis (kaum intelegensia, enterpreneur, kaum profesional, dan sebagainya (Kartodirdjo, 1992).

Hobsbawn sebagai salah seorang pemikir sejarah sosial mengartikan sejarah sosial sebagai sejarah dari orang-orang miskin atau kelas bawah. Sejarah sosial juga bisa diartikan sebagai sejarah gerakan-gerakan sosial serta sejarah berbagai kegiatan manusia, seperti, tingkah laku, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari. (Sjamsuddin, 2007).

Seiring dengan luasnya pemahaman tentang sejarah sosial, sejarah visual

dalam konstruk sejarah sosial dapat hadir dalam berbagai bentuk kisah sejarah berlatar sosial, seperti gerakan sosial, perkembangan kelas-kelas sosial di kota, serta perkembangan demografis. Kesemua peristiwa sejarah berlatar sosial tersebut direkonstruksi dengan berbasiskan pada sumber-sumber visual. Dengan cara itu, setiap “nafas” yang menjadi ciri sejarah sosial dapat terpetakan lebih jelas dan lebih ekspresif karena di dalamnya dapat memberi informasi utuh tentang denyut-denyut sosial dalam setiap peristiwa sejarah yang direkonstruksi.

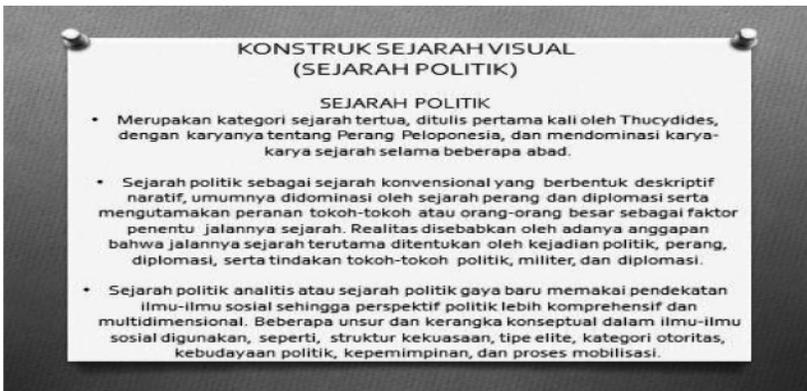


Sejarah politik merupakan kategori sejarah tertua, ditulis pertama kali oleh Thucydides, dengan karyanya tentang Perang Peloponnesia, dan mendominasi karya-karya sejarah selama beberapa abad. Sejarah politik sebagai sejarah konvensional yang berbentuk deskriptif naratif, umumnya didominasi oleh sejarah perang dan diplomasi serta mengutamakan peranan tokoh-tokoh atau orang-orang besar sebagai faktor penentu jalannya sejarah. Konstruk sejarah politik konvensional yang lebih banyak memberi tempat pada pengungkapan peran orang-orang besar yang tengah berkuasa tidak lain disebabkan oleh adanya anggapan bahwa jalannya sejarah terutama ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, serta tindakan tokoh-tokoh politik, militer, dan diplomasi (Kartodirdjo, 1992).

Berbeda dengan sejarah politik konvensional, sejarah politik analitis atau sejarah politik gaya baru menyajikan sejarah yang lebih terbuka bagi masuknya peran di luar orang-orang besar. Konstruk baru sejarah politik ini dimungkinkan muncul dikarenakan sejarah politik gaya baru dalam rekonstruksinya memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial sehingga perspektif politik lebih komprehensif dan multidimensional. Beberapa unsur dan kerangka konseptual dalam ilmu-ilmu sosial digunakan, seperti, struktur

kekuasaan, tipe elite, kategori otoritas, kebudayaan politik, kepemimpinan, dan proses mobilisasi (Kartodirdjo, 1992).

Sejarah visual dalam konstruk sejarah politik pada dasarnya tentu bisa hadir dalam kedua konstruk sejarah politik, baik sejarah politik konvensional maupun sejarah politik analitis. Bisa dipastikan dengan konstruk sejarah visual, sejarah politik akan tersaji lebih menarik dan lebih berwarna. Kalaupun sejarah visual dengan konstruk sejarah politik hadir dalam bentuk yang konvensional, konstruk tersebut sedikit banyaknya akan tetap menghadirkan keberadaan peran orang lain di luar peran orang-orang besar. Itulah kekuatan sejarah visual.



Sejarah ekonomi adalah kategori sejarah yang membuka ruang bagi digunakannya teknik-teknik kuantitatif sehingga dianggap sebagai sains atau ilmu sosial. Sejarah ekonomi mengalami perkembangan signifikan memasuki awal abad ke-20, terlebih sejak proses modernisasi di berbagai wilayah memberi fokus pada pembangunan ekonomi. Khususnya, berkaitan dengan perkembangan ekonomi dari sistem produksi agraris ke sistem produksi industrial (Kartodirdjo, 1992; Sjamsuddin, 2007).

Banyak tema yang dapat diangkat dalam sejarah ekonomi. Namun di antara sekian banyak tema, terdapat tema-tema penting yang dapat diangkat sebagai fokus sejarah ekonomi. Tema-tema tersebut, antara lain, proses perkembangan ekonomi (*economic development*) dari sistem agraris ke sistem industrial termasuk organisasi pertanian, pola perdagangan, lembaga-lembaga keuangan, kebijaksanaan komersial, dan pemikiran ekonomi; pertumbuhan akumulasi modal mencakup peranan pertanian, pertumbuhan penduduk dan peranan perdagangan internasional; serta berbagai permasalahan ekonomi, seperti proses industrialisasi beserta soal-soal

perubahan sosial; kenaikan harga, ekspansi perdagangan, dan produksi barang dan jasa (Kartodirdjo, 1992).

Dalam perkembangannya, terdapat dua aliran besar dalam penulisan sejarah ekonomi, yakni Mazhab Perancis Annales dan Sejarah Ekonomi Baru (*The New Economic History*). Mazhab Annales menaruh perhatian yang besar pada aspek-aspek ekonomi dari masa silam tetapi dalam melakukan pendekatan kuantitatif terhadap masa silam itu, mazhab ini tidak ketat menggunakan data-data kuantitatif dengan bantuan teori-teori dan model-model ekonomis. Salah satu tokoh terkenal dari aliran ini adalah Fernand Braudel (1902-1985). Dalam karyanya yang sangat terkenal yang dibuat tahun 1949, *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*, Braudel membedakan tiga jenis waktu. Pertama, waktu geografis (*geographical time*), dengan waktu ini, manusia dilihat dalam hubungannya dengan lingkungannya dalam perspektif jangka panjang atau *longdure*. Waktu ini menempatkan faktor geografis sebagai faktor paling dominan, sekaligus menekankan peran besar struktur dalam sejarah. Kedua, waktu sosial (*social time*), dengan waktu ini fokus berada pada manusia (bukan struktur), sejarah sosial, sejarah kelompok dan pengelompokan. Ketiga, waktu individual (*individual time*), yang memuat sejarah dari peristiwa-peristiwa atau disebut sebagai *l'histoire evenementielle* (sejarah peristiwa-peristiwa) oleh Paul Lacombe dan Francois Simiand (Sjamsuddin, 2007).

Sejarah Ekonomi Baru meneliti aspek-aspek ekonomi dengan bantuan teori-teori ekonomi yang sudah jauh berkembang selama ini. Sejarawan aliran ini umumnya bertolak sebagai ahli-ahli ekonomi sebelum memasuki sejarah ekonomi. Aliran ini disebut juga *cliometrik* atau *quantohistory* karena penggunaan teori-teori ekonomi serta kuantifikasi yang ketat, penggunaan data-data statistik, pengukuran matematis komputer dengan *data processing* serta berbagai teknik lainnya (Sjamsuddin, 2007).

Sebagaimana sejarah visual dalam konstruk sejarah seni, sejarah sosial, dan sejarah politik, sejarah visual dalam konstruk sejarah ekonomi dapat hadir dengan menyajikan perkembangan-perkembangan berbagai fenomena ekonomi secara diakronik, dengan berbasiskan pada penggunaan sumber-sumber visual. Dengan cara itu sejarah ekonomi dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah dan lebih menarik. Tentunya juga akan lebih menginspirasi.

KONSTRUK SEJARAH VISUAL (SEJARAH EKONOMI)

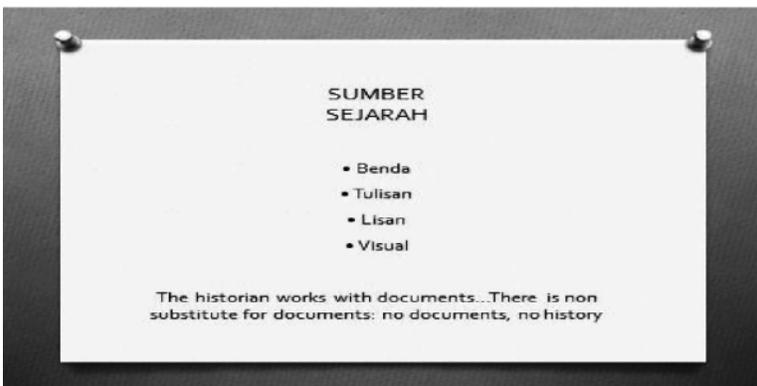
- Kategori sejarah yang membuka ruang bagi digunakannya teknik-teknik kuantitatif sehingga dianggap sebagai sains atau ilmu sosial.
- Mengalami perkembangan signifikan memasuki awal abad ke-20, terlebih sejak proses modernisasi di berbagai wilayah memberi fokus pada pembangunan ekonomi.
- Tema-tema penting yang dapat diangkat sebagai fokus sejarah ekonomi, antara lain, proses perkembangan ekonomi (*economic development*) dari sistem agraris ke sistem industrial termasuk organisasi pertanian, pola perdagangan, lembaga-lembaga keuangan, kebijaksanaan komersial, dan pemikiran ekonomi; pertumbuhan akumulasi modal mencakup peranan pertanian, pertumbuhan penduduk dan peranan perdagangan internasional; serta berbagai permasalahan ekonomi, seperti proses industrialisasi beserta soal-soal perubahan sosial; kenaikan harga, ekspansi perdagangan, dan produksi barang dan jasa.

Bab Tiga

MENGGALI SUMBER VISUAL

3.1 Mengenali Sumber Visual

Sejarah sebagai peristiwa hanya dapat direkonstruksi menjadi sejarah sebagai kisah manakala sejarah sebagai peristiwa meninggalkan sumber-sumber sebagai media rekonstruksi. Tanpa sumber dapat dikatakan tidak mungkin sejarah sebagai peristiwa direkonstruksi menjadi sejarah sebagai kisah. Dalam kaitannya dengan keberadaan sumber sejarah, terdapat empat jenis sumber, yakni, sumber tulisan, sumber lisan, sumber visual, dan sumber benda. Termasuk ke dalam sumber tertulis adalah semua sumber atauinggalan sejarah yang mengandung unsur tulisan yang terdapat dalam berbagai media, khususnya media kertas, seperti buku, koran, majalah, naskah, dan nisan kubur. Sumber benda adalah semua sumber atauinggalan sejarah berbentuk benda (*artefact*), seperti, *handphone*, laptop, *notebook*, *tape recorder*, *camcorder*, komputer, rumah, istana, gedung, kursi, meja, lemari, hingga perlengkapan hidup sehari-hari. Sumber lisan adalah sumber sejarah berbentuk lisan, seperti rekaman suara dan hasil wawancara sejarah lisan.



Pengkategorisasian sumber sejarah dalam empat jenis, sebenarnya telah dilakukan sejak lama. Dalam kaitan itu, Gilbert J Garaghan telah melakukannya sejak dasawarsa keenam abad ke-20. Menurut Garraghan (1957), di samping *oral sources* dan *written sources*, klasifikasi lain yang merupakan sumber sejarah resmi adalah *picture (pictorial)* atau *figure (figured)*. Dengan kategorisasi sumber seperti itu, secara eksplisit Garaghan telah mengakui keberadaan sumber visual sebagai salah satu sumber sejarah. Istilah *pictorial* dan *figured* merupakan representasi sumber visual dalam bentuk gambar tidak bergerak. Tegasnya, klasifikasi sumber sejarah versi Garaghan sebagaimana diuraikan di atas secara eksplisit menempatkan sumber visual (*picture* atau *figure*) sebagai salah satu sumber penting dalam sejarah.



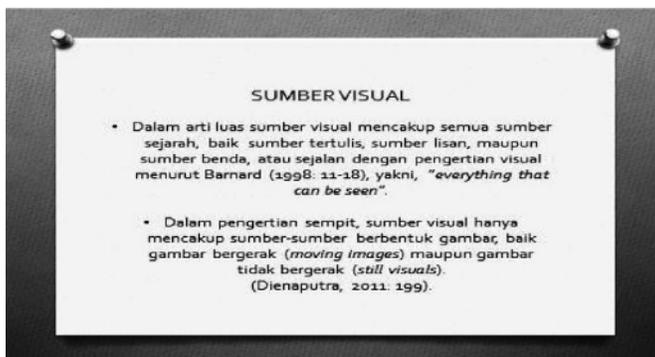
Sumber-sumber sejarah juga dapat diklasifikasikan atas peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*records*). Termasuk ke dalam kategori sumber sejarah berupa peninggalan adalah peninggalan-peninggalan manusia, surat, sastra, dokumen umum, catatan bisnis, dan sejumlah inskripsi tertentu. Juga bahasa, adat istiadat, lembaga-lembaga, alat-alat, dan artifak-artifak lainnya. Sumber berupa catatan dapat dikategorikan lagi dalam bentuk tertulis (kronik, annal, biografi, genealogi, memoir, dan sejumlah inskripsi tertentu), lisan (balada, anekdot, ceritera, fonograf, dan rekaman suara), dan karya seni (potret, lukisan-lukisan sejarah, patung, mata uang, mendali, film, dan lain-lain). (Barzun dan Graff dalam Sjamsuddin, 2007).

Di antara keempat kategori sumber sejarah tersebut, dalam perkembangan paling kontemporer, tidak pelak lagi sumber visual menjadi primadona sumber sejarah yang akan memainkan peran penting dan strategis sebagai media rekonstruksi sejarah. Keberadaannya yang telah lama disadari oleh Garaghan, eksistensinya kini menjadi semakin penting, seiring dengan derasnya kehadiran sumber visual sebagai buah perkembangan teknologi informasi yang teramat dinamis.

Pentingnya keberadaan sumber visual ini tampaknya telah disadari pula oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Hal ini terlihat dari sistem kearsipan yang terdapat di ANRI yang memberi tempat penting bagi sumber visual. Sumber visual pada dasarnya bisa berupa arsip kertas maupun arsip non-kertas. Untuk arsip non-kertas, sebagaimana kategorisasi yang diberlakukan di ANRI, sumber visual dapat tampil dalam tiga bentuk arsip. Pertama, arsip bacaan mesin (*machine readable archives*), seperti mikrofilm dan mikrofis. Kedua, arsip media baru (*new media archives*), seperti, film foto, dan video. Ketiga, arsip elektronik, seperti arsip komputer dan arsip digital. Selanjutnya, dilihat dari sisi tampilan, sumber visual bukan merupakan sumber tekstual tetapi merupakan sumber non-tekstual. Oleh karena itu sumber visual dapat berbentuk gambar bergerak, seperti film dan video, ataupun gambar tidak bergerak, seperti foto, poster, dan peta (Lohanda, 2011).

Dengan keberadaan sumber visual maka aksioma yang selama ini menjadi keyakinan banyak sejarawan bahwa “... *the historian works with documents ... There is non substitute for documents: no documents, no history*”, secara otomatis perlu digugurkan manakala dokumen dipahami secara sempit sebagai sumber tertulis. Kini, tanpa keberadaan sumber tertulis, sejarah bisa dan dapat direkonstruksi melalui pemanfaatan sumber visual.

Sebagai salah satu kategorisasi baru dalam sumber sejarah, bisa jadi banyak orang yang belum memahami dengan baik sumber visual. Secara konseptual, sumber visual sendiri dapat dipahami dalam dua pengertian. Dalam pengertian luas, sumber visual, dengan meminjam konsep Barnard (1998) tentang visual, mencakup semua sumber yang bisa dilihat dengan mata telanjang atau *everything that can be seen*. Bila digunakan pengertian sumber sejarah yang selama ini dikenal dalam ilmu sejarah, di dalamnya berarti termasuk sumber tertulis dan sumber benda. Dalam pengertian sempit, sumber visual hanya mencakup sumber sejarah yang berupa gambar bergerak (*moving images*) dan gambar tidak bergerak (*still visuals*). Sumber visual dalam pengertian sempit menjadi sumber sejarah utama yang digunakan dalam melakukan rekonstruksi sejarah visual (Dienaputra, 2011).



Gambar tidak bergerak sebagai salah satu bentuk sumber visual dapat berupa foto, lukisan, atau peta. Foto sebagai kekayaan sumber visual sejarah Indonesia telah banyak mewarnai sejarah Indonesia sejak awal abad ke-20. Banyak foto-foto yang dibuat orang Belanda tentang Indonesia. Objek yang terdapat dalam foto pun tampak beraneka ragam, mulai pemandangan, prasarana dan sarana jalan, moda transportasi, hingga kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.



GAMBAR 3.1

Tempat tinggal Bupati Cianjur karya L.C. van Bergen. Foto diambil antara tahun 1900-1910.
Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30 Januari 2015.



GAMBAR 3.2

Menjelang waktu makan dalam acara selamat di Cibodas, Cianjur. Foto diambil tahun 1907.
Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30 Januari 2015.



GAMBAR 3.3

Jalan Pos (*Postweg*) antara Sindang Laya dan Puncak Pas. Foto diambil tahun 1918. Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30 Januari 2015.



GAMBAR 3.4

Pembacaan vonis mati (*doodvonnis*) di Cianjur. Foto diambil tanggal 23 Maret 1903. Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30 Januari 2015



GAMBAR 3.5

Tandu (*Draagstoel*) di Cianjur. Foto diambil antara tahun 1900 hingga 1940. Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30 Januari 2015

Memasuki kemerdekaan, sumber visual berupa foto lebih mudah lagi untuk ditemukan. Foto-foto yang merekam tentang Indonesia pun kemudian banyak dihasilkan oleh orang Indonesia. Objek foto pun semakin meluas, tidak hanya sekedar objek-objek pemandangan tetapi juga melebar kepada objek-objek yang berada pada berbagai ranah kehidupan masyarakat Indonesia, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Kemudahan teknologi di bidang fotografi menjadikan sumber visual berupa foto hampir menjadi kekayaan tak terhingga sebagai media rekonstruksi sejarah. Bahkan, dunia fotografi yang semula hanya menjadi milik mereka yang telah berusia dewasa kini menjadi milik segala usia. Tidak hanya dewasa tetapi juga remaja, bahkan anak-anak.



GAMBAR 3.6

Anak-anak di Pulau Langkai, Kecamatan Ujung Tanah, Makassar, Sulawesi Selatan, yang tengah belajar.
Sumber: Koleksi Pribadi, diambil tanggal 28 September 2012.



GAMBAR 3.7

Para Penguji dalam Kegiatan Seminar Usulan Penelitian atas nama Cecep Ucu Rakhman pada Program Doktor Kajian Budaya (Pariwisata) Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
Sumber: Koleksi Pribadi, diambil tanggal 10 Juli 2013.



Gambar 3.8

Lukisan A.H.W. baron de Cock (1808-1891) karya Raden Saleh, yang dibuat tahun 1856.

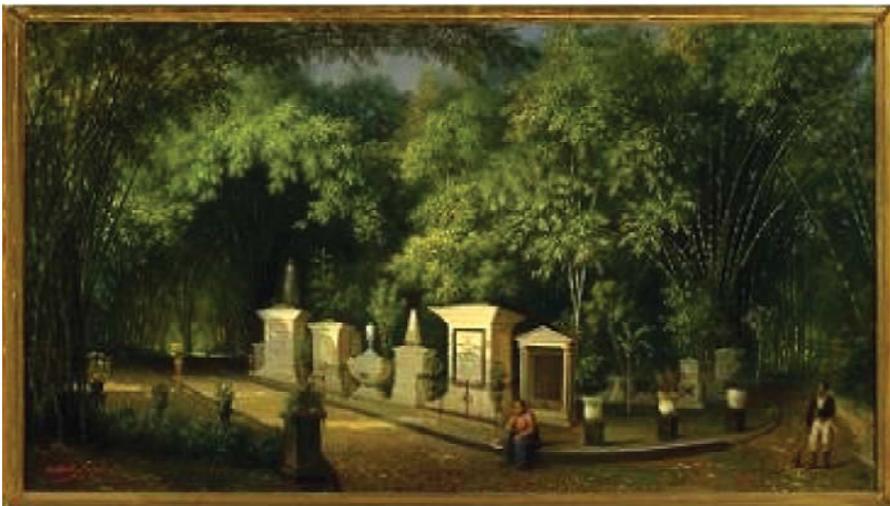
Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30 Januari 2015



Gambar 3.9

Lukisan Elisabeth Antoinette (1809-1855) karya Raden Saleh, yang dibuat tahun 1856.

Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30 Januari 2015



GAMBAR 3.10

Lukisan makam di sebuah taman di Bogor, karya Raden Saleh, yang dibuat tahun 1871.

Sumber:

<http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30/01/15

Gambar 3.11

Lukisan Berburu Rusa (*Hertenjacht*) di Jawa karya Raden Saleh, yang dibuat tahun 1876.
Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30/01/15



Gambar 3.12

Lukisan Rumah Raden Saleh di Menteng, karya Jhr. Josias Cornelis Rappard, yang dibuat antara tahun 1882 hingga 1889.
Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30 Januari 2015



Gambar 3.13

Lukisan kebakaran hutan (*Bosbrand*) beserta binatang-binatang yang tengah menyelamatkan diri, karya Raden Saleh, yang dibuat antara tahun 1865 hingga tahun 1876.
Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30/01/15



Gambar 3.13

Lukisan Pesta Pernikahan (*Bruiloftsfeest*) dengan latar belakang pegunungan Salak, karya Abraham Salm yang dibuat tahun 1876.
Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30/01/15



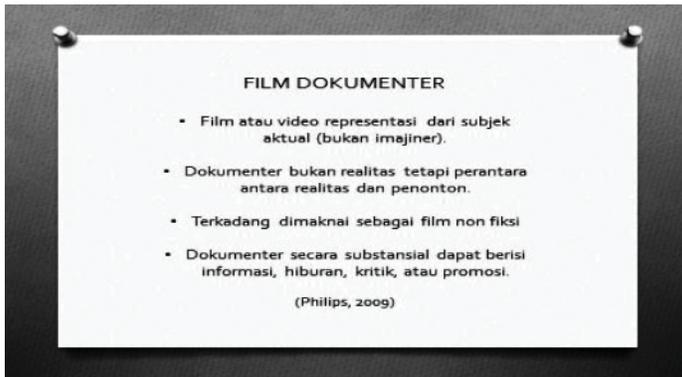
Mendahului foto, sumber visual di Indonesia sebelumnya telah diperkaya pula oleh keberadaan lukisan-lukisan, baik yang dibuat oleh pelukis Barat, termasuk di dalamnya pelukis Belanda, maupun yang dibuat oleh pelukis Indonesia. Sumber visual berupa lukisan telah mewarnai sejarah Indonesia sejak abad ke-19. Adapun karya lukis tertua yang dibuat oleh orang Indonesia adalah lukisan-lukisan karya Raden Saleh.

Gambar bergerak sebagai kategorisasi selanjutnya sumber visual, dapat berbentuk film dokumenter atau produk-produk jurnalistik, baik yang dihasilkan media televisi maupun media online. Film dokumenter sebagai salah satu wujud sumber visual berupa gambar bergerak dapat dikatakan merupakan sumber visual berbentuk gambar bergerak yang paling pertama dikenal dalam sejarah Indonesia. Para pembuat film dokumenter generasi pertama di Indonesia, umumnya adalah orang-orang Barat, khususnya orang-orang Belanda.



Secara konseptual, film dokumenter dapat dipahami sebagai sebuah film atau video yang merupakan representasi dari subjek yang nyata dan bukan imajiner. Namun demikian, film dokumenter meskipun disajikan secara objektif tetapi film dokumenter bukanlah sebuah realitas tetapi sebuah perantara antara realitas dan penonton. Film dokumenter secara substansial dapat berisi informasi, hiburan, kritik atau promosi. Dengan kemungkinan keberagaman isi tersebut, dapat dikatakan kebanyakan film dokumenter secara substansial memiliki keberagaman isi atau keberagaman tujuan (Philips, 2009).

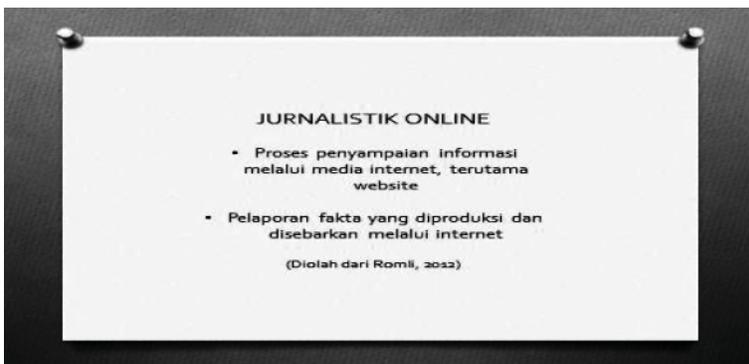
Media televisi merupakan gudang penting yang menyediakan sumber visual yang sangat berlimpah. Media televisi dapat dikatakan hampir dapat ditemukan di setiap negara di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri, bila semula atau sejak awal dasawarsa ketujuh abad XX hanya memiliki satu gudang penyimpanan sumber visual, yakni Televisi Republik Indonesia (TVRI), dalam perkembangan paling mutakhir telah memiliki puluhan



gudang penyimpanan sumber visual, baik lokal maupun nasional, baik yang dimiliki pemerintah maupun yang dimiliki swasta. Untuk menyebut beberapa di antaranya adalah RCTI, SCTV, ANTV, TV ONE, METRO TV, TRANS TV, dan NET. Sekecil apapun eksistensi stasiun televisi, stasiun tersebut tetaplah menjadi gudang yang sangat bermanfaat bagi tempat penyimpanan sumber-sumber visual.

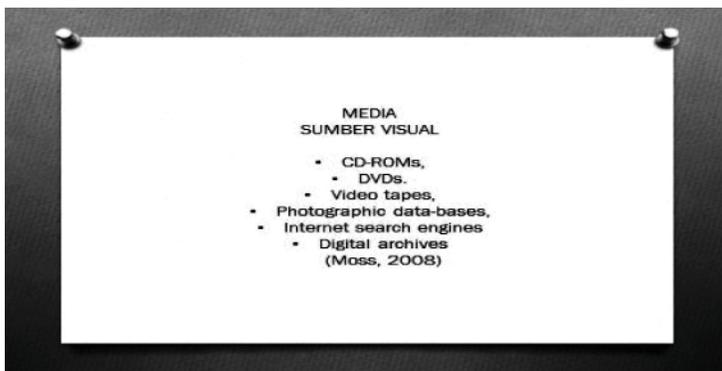
Berbagai bentuk sumber visual berupa gambar bergerak bisa dipastikan dapat dengan mudah ditemui di berbagai stasiun televisi tersebut. Namun di antara semuanya, sumber visual berupa gambar bergerak yang penting untuk diperhatikan adalah gambar-gambar bergerak yang merupakan produk jurnalistik yang umumnya disajikan dalam acara berita di stasiun-stasiun televisi tersebut. Tentunya berbagai acara talkshow pun bisa dimanfaatkan sebagai sumber visual. Demikian pula acara-acara investigasi yang dimiliki beberapa stasiun televisi dapat dijadikan sumber visual bagi rekonstruksi sejarah.

Wujud sumber visual berupa gambar bergerak paling baru yang kini semakin banyak menghiasi panggung sejarah adalah produk-produk gambar bergerak yang dihasilkan melalui jurnalistik *online*. Kehadiran jurnalistik



online tentu tidak dapat dipisahkan dari kehadiran media *online* sebagai media baru generasi ketiga. Jurnalistik *online* sendiri dapat dipahami sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, terutama *website*. Dengan demikian, pelaporan fakta yang diproduksi maupun penyebarannya dilakukan melalui internet (Romli, 2012).

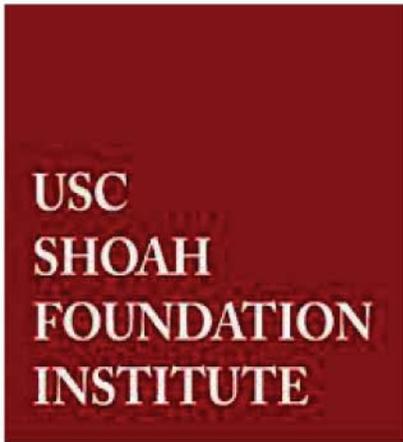
Sumber visual, baik dalam bentuk gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak, pada dasarnya dapat ditemukan dalam berbagai media penyimpanan. Adapun beberapa media penyimpanan sumber visual, di antaranya adalah, *CD-ROMs, DVDs, video tapes, photographic data-bases, internet search engines*, serta *digital archives* (Moss, 2008).



3.2 Membuat Sumber Visual

Sejarah visual sebagai kegiatan pembuatan sumber visual dapat dimaknai sebagai sebuah kegiatan membuat sumber visual bagi penyediaan bahan rekonstruksi sejarah. Dua kegiatan pembuatan sumber visual yang dapat dilakukan adalah pembuatan film dokumenter serta pembuatan sumber visual berupa wawancara dengan pelaku sejarah yang direkam dengan menggunakan media audio visual. Baik kegiatan pembuatan film dokumenter dan terlebih wawancara sejarah yang direkam menggunakan media audio visual yang secara khusus ditujukan untuk membuat sumber visual bagi kepentingan rekonstruksi sejarah, relatif belum banyak dilakukan di Indonesia.

Berbeda dengan di Indonesia, dalam perkembangannya yang kontemporer, keberadaan sejarah visual sebagai kegiatan pembuatan sumber sejarah melalui wawancara dengan para pelaku sejarah yang direkam dengan menggunakan media audio visual, telah dikembangkan di Amerika, setidaknya sejak tahun 1994. Adapun institusi yang secara profesional sejak tahun 1994 hingga sekarang terus mengembangkan sejarah visual secara konsisten sebagai kegiatan pembuatan sumber sejarah adalah *Shoah Foundation Institute*



FOR VISUAL HISTORY
AND EDUCATION

GAMBAR 3.15

Logo Shoah Foundation
Institute for Visual History
and Education of the
University of Southern
California (USC Shoah
Foundation Institute for
Visual History and Education)
Sumber:
<http://www.ushmm.org>, 12
Juli 2013.

*for Visual History and Education of the University of Southern California
(USC Shoah Foundation Institute for Visual History and Education).*

Institusi yang didirikan oleh Steven Spielberg, satu tahun setelah ia memperoleh penghargaan *Academy Award* untuk filmnya yang berjudul *Schindler's List*, dalam perkembangannya kemudian berhasil mengumpulkan setidaknya 52.000 video testimoni dari para korban bencana kemanusiaan (*genocides, holocaust*), yang berhasil dikumpulkan dari 56 negara, dengan menggunakan 32 bahasa. Negara-negara tersebut tersebar di lima benua, antara lain, Argentina, Ekuador, Kolombia, Peru, Australia, Austria, Polandia, Belarus, Bosnia dan Herzegovina, Kroasia, Ekuador, Perancis, Georgia, Israel, Afrika Selatan, dan Jepang.



GAMBAR 3.16

Dua orang saksi sejarah dari puluhan ribu saksi sejarah yang berhasil diwawancarai Shoah Foundation Institute for Visual History and Education, dalam bentuk sejarah visual. Fotokiri: Sam Szor, saksi sejarah invasi Jerman atas Dubienka (Polandia) tanggal 22 Juni 1941, yang bertepatan dengan hari kelahirannya. Fotokanan: Sarah Ditman, saksi sejarah kejatuhan kota Paris oleh invasi Jerman pada tanggal 14 Juni 1940.
Sumber: <https://sfi.usc.edu/clipviewer?nid=1083>, 13 Juli 2013.

Shoah Foundation juga berhasil mengumpulkan 65 video testimoni dari korban sekaligus saksi peristiwa genosida yang terjadi di Rwanda pada tahun 1994. Video-video testimoni tersebut ada yang disampaikan dalam bahasa Inggris dan ada pula yang disampaikan dalam bahasa setempat, yaitu bahasa Kinyarwanda. Adapun lembaga lain yang turut memberi kontribusi bagi pembuatan video testimoni tersebut adalah *Aegis Trust* (<http://www.aegistrust.org>), *the Kigali Genocide Memorial Centre* (<http://www.kigalimemorialcentre.org>), serta IBUKA. IBUKA merupakan organisasi yang bersifat independen dan nirlaba yang secara legal diakui pemerintah Rwanda serta didirikan untuk menampung korban-korban genosida tahun 1994, satu tahun setelah peristiwa genosida tersebut terjadi. Kata *Ibuka* sendiri memiliki arti mengenang atau mengingat (http://sfi.usc.edu/what_is_the_vha, 14 Juli 2013; <http://www.ibuka.rw>, 14 Juli 2013). Ketiga lembaga yang menjadi mitra *Shoah Foundation* dalam pembuatan video testimoni korban genosida di Rwanda, kini bersama setidaknya tiga institusi lainnya, yakni Anti-Defamation League (<http://www.adl.org>), United States Holocaust Memorial Museum (<http://www.ushmm.org>), dan Yad Vashem (<http://www.yadvashem.org>), menjadi mitra kerjasama Shoah Foundation. (<http://sfi.usc.edu/about/partners>, 14 Juli 2013).

Dalam perkembangan paling mutakhir, *Shoah Foundation* juga melengkapi koleksinya dengan video-video testimoni dari korban genosida di Kamboja dan Armenia. Video-video testimoni korban genosida di Kamboja semasa rezim Khmer Merah (1975-1979) dibuat oleh *Documentation Center of Cambodia* (DC-Cam), setelah terlebih dahulu diadakan pelatihan (*internship program*) terhadap beberapa staf DC-Cam selama kurang lebih tiga bulan. Di Armenia, pembuatan video testimoni korban genosida tahun 1915 yang merupakan peristiwa genosida pertama di abad ke-20, dilakukan melalui kerjasama dengan *The Armenian Film Foundation*, yang dibuat April 2010. (<http://sfi.usc.edu/collections>, 2 Februari 2015)

Sejarah visual, dalam bentuk video testimoni, yang berhasil dikumpulkan *Shoah Foundation* tersebut kini secara aktif dapat diakses oleh setidaknya 133 institusi yang ada di Amerika, Eropa, dan Australia. Beberapa perguruan tinggi terkemuka, seperti *Colombia University*, *University of Michigan*, *University of California*, *University of Minnesota*, *Monash University*, *University of Toronto*, dan *Freie Universitat Berlin* menjadi bagian dari jaringan pengguna arsip sejarah visual yang dimiliki *Shoah Foundation*. (http://sfi.usc.edu/locator/collections_sites, 2 Februari 2015).

Seiring dengan semakin meluasnya pengguna, video-video testimoni tersebut telah banyak digunakan sebagai bahan riset sejarah visual yang melahirkan berbagai karya publikasi. Adapun beberapa karya publikasi yang dibangun dengan menggunakan video-video testimoni tersebut, antara lain, Totten, Samuel, and Stephen Feinberg. 2001. *Teaching and Studying the Holocaust*. Boston: Allyn and Bacon; Fischer, Stefanie. 2002. *The Fiasco of the SS St. Louis: History and Myth*. MA thesis. Clark University; Friedman, Jonathan C. 2002. *Speaking the Unspeakable: Essays on Sexuality, Gender, and Holocaust Survivor Memory*. Lanham, M.D.: University Press of America.; Kaplan, S. 2002. *Children in the Holocaust*. Diss. Stockholms Universitet.; Cohen, Beth B. 2003. *Case closed: Holocaust survivors in America, 1946-1954*. Diss. Clark University.; Wiedemann, Susanne. 2006. *Transnational Encounters with Amerika: German Jewish Refugees' Identity Formation in Berlin and Shanghai, 1939—1949*. Diss. Brown University.; Sinreich, Helen J. 2010. *The Rape of Jewish Women during the Holocaust. Sexual Violence Against Jewish Women During the Holocaust*. Eds. Sonja M. Hedgepeth and Rochelle G. Saidel. Waltham, MA: Brandeis University Press, 108-123; Thomas, Christopher Campbell. 2011. *Compass, Square and Swastika: Freemasonry in the Third Reich*. Diss. Texas A&M University.; Anderson Hughes, Jessica R. 2011. *Forced Prostitution: The Competing and Contested Uses of the Concentration Camp Brothel*. Rutgers The State University of New Jersey - New Brunswick.; dan Megargee, Geoffrey P, and Martin Dean. 2012. *The United States Holocaust Memorial Museum Encyclopedia of Camps and Ghettos, 1933-1945: Volume II*. Bloomington, Ind.: Indiana University Press. (<http://sfi.usc.edu/research/publications>, 14 Juli 2013).

Realitas banyaknya karya-karya publikasi yang menggunakan video testimoni sebagai media rekonstruksi sejarah tidak saja memperlihatkan bahwa jerih payah yang telah dilakukan *Shoah Foundation* selama kurang lebih dua dekade telah memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sejarah, tetapi juga sekaligus memperlihatkan sebuah realitas tentang makin pentingnya keberadaan sumber visual sebagai media rekonstruksi sejarah. Lebih dari itu, keberadaan karya-karya publikasi berbasis video testimoni tersebut sekaligus memperlihatkan realitas tentang keberadaan sumber visual yang semakin hari semakin banyak digunakan para peneliti sejarah. Khususnya, mereka yang tertarik pada berbagai peristiwa bencana kemanusiaan akibat perang atau konflik bersenjata di berbagai belahan dunia, baik di Eropa, Afrika, maupun Amerika.



GAMBAR 3.17

Steven Spielberg, yang dilahirkan di Cincinnati, Ohio, tanggal 18 Desember 1946, memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan sejarah visual, melalui institusi yang dibangunnya pada tahun 1994, yakni, *Shoah Foundation Institute for Visual History and Education of the University of Southern California (USC Shoah Foundation Institute for Visual History and Education)*.

Sumber: (<http://www.biography.com/people/steven-spielberg-9490621>, 26 Juni 2013)



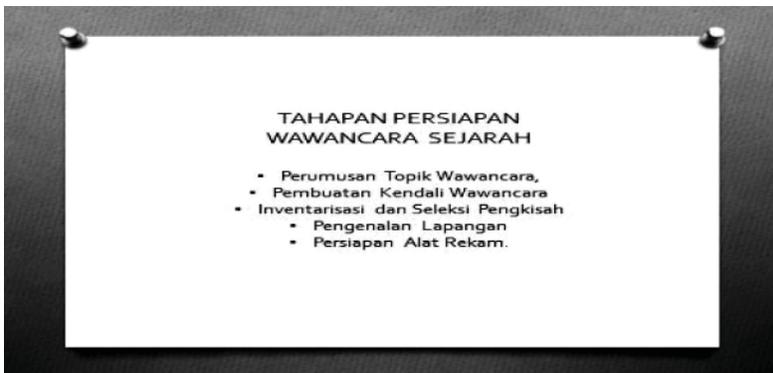
GAMBAR 3.18

Schindler's List, film yang menginspirasi Steven Spielberg mengembangkan sejarah visual.

Sumber: <http://www.bangitout.com/articles/viewarticle.php?a=2938>, 27 Juni 2013.

Berpijak pada pengalaman *Shoah Foundation* mengelola sejarah visual sebagai kegiatan pembuatan sumber visual, jelas perlu ada upaya sungguh-sungguh untuk mulai melakukan salah satu bentuk kegiatan pembuatan sumber visual yakni wawancara sejarah yang direkam secara audio visual ataupun wawancara sejarah dengan memanfaatkan media fotografi untuk pembuatan sumber visual dalam bentuk gambar tidak bergerak. Apapun bentuk pembuatan sumber visual yang akan dihasilkan, gambar bergerak atau gambar tidak bergerak, keduanya bisa dipastikan memerlukan adanya metode atau tahapan-tahapan kegiatan.

Tahapan-tahapan kegiatan pembuatan sumber visual ini, sebagaimana halnya sejarah lisan, pada dasarnya mengenal dua tahapan besar, yakni tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan (Dienaputra, 2013). Dalam tahapan persiapan, ada lima langkah kegiatan yang perlu dilakukan, yakni, perumusan topik wawancara, pembuatan kendali wawancara, inventarisasi dan seleksi pengkisah, pengenalan lapangan, dan persiapan alat rekam.



Perumusan topik wawancara perlu dilakukan untuk menetapkan fokus wawancara sejarah yang akan dilakukan terhadap pengkisah. Topik wawancara bisa berkaitan dengan peristiwa-peristiwa politik penting, baik yang terjadi di tingkat nasional maupun lokal, baik yang berupa kenangan manis ataupun kenangan pahit, baik peristiwa-peristiwa politik yang selalu diingat maupun peristiwa-peristiwa politik yang sudah terlupakan ataupun sengaja ingin dilupakan. Topik wawancara tentunya bisa juga tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada ranah sosial, ekonomi, agama maupun budaya. Menjadi sangat baik, di tengah semakin minimnya sumber tertulis, topik wawancara lebih diutamakan pada peristiwa atau kejadian yang hanya menyediakan saksi sejarah atau pengkisah yang tinggal sedikit dan umumnya telah berusia lanjut. Topik wawancara selanjutnya yang dapat dipilih adalah peristiwa-peristiwa yang dengan sengaja ingin dilupakan sehingga saksi-saksi sejarahnya pun secara perlahan tapi pasti dipinggirkan atau dimarginalkan atau bahkan terkadang dihilangkan secara paksa.

Pembuatan kendali wawancara diperlukan untuk memberikan panduan kepada pewawancara (dan bisa jadi pengkisah) saat wawancara akan dilakukan. Secara substansial, kendali wawancara di dalamnya berisi daftar pertanyaan. Dengan adanya kendali wawancara diharapkan wawancara sejarah yang akan dilakukan dapat mencapai hasil sebagaimana yang diinginkan.

Inventarisasi dan seleksi pengkisah merupakan kegiatan menginventarisasi sekaligus melakukan seleksi pengkisah yang akan dijadikan pengkisah dalam wawancara sejarah. Persyaratan pengkisah yang paling utama adalah sehat, lahir maupun batin. Seleksi selanjutnya adalah tingkat kedekatan dengan peristiwa yang akan dijadikan topik wawancara. Apakah aktor sejarah, yakni mereka yang terlibat langsung dalam peristiwa atau sekedar saksi sejarah yang memiliki kesezamanan dengan peristiwa yang akan dijadikan topik wawancara. Perbedaan tingkat kedekatan pengkisah dengan peristiwa akan menentukan skala prioritas pemilihan pengkisah dalam wawancara sejarah.

Pengenalan lapangan yang dimaksud adalah mengenal tempat lokasi wawancara sejarah akan dilakukan. Bisa tempat tinggal pengkisah, bisa tempat bekerja pengkisah, atau bisa juga suatu tempat yang dirahasiakan pengkisah dari khalayak umum. Bila kemungkinan ketiga yang terjadi, bisa jadi pengenalan lapangan sebelum wawancara sejarah dilakukan tidak akan dapat dilaksanakan. Tujuan utama pengenalan lapangan adalah di samping untuk memudahkan pencarian saat wawancara akan dilakukan juga untuk mengenal fasilitas pendukung bagi terlaksananya sebuah wawancara, misalnya ketersediaan listrik di lokasi wawancara.

Persiapan alat rekam perlu dilakukan untuk mengenal dengan baik alat rekam yang akan dilakukan. Bila pembuatan sumber visual yang akan dipilih adalah berupa gambar tidak bergerak, maka di samping alat rekam audio perlu disiapkan pula peralatan untuk memotret atau kamera. Banyak alat rekam audio yang dapat dipilih. Mulai dari yang murni *voice recorder*, seperti *tape recorder* dan bentuk-bentuk *voice recorder* yang tidak memerlukan kaset, ataupun *voice recorder* yang melekat pada piranti lain, seperti misalnya *voice recorder* yang melekat dalam piranti *handphone*.

Setelah alat rekam audio dipahami dan dikuasai dengan baik cara mengoperasikannya maka pengenalan selanjutnya adalah mengenali peralatan memotret atau kamera. Seridaknya ada lima jenis kamera yang dapat digunakan untuk membuat gambar tidak bergerak saat wawancara sejarah visual akan dilakukan. Secara umum dikenal adanya dua jenis kamera, yakni kamera analog atau kamera yang menggunakan rol film, dan kamera digital atau kamera yang menggunakan sensor dan *memory card*. Namun, bila dicermati lebih lanjut,

kamera-kamera yang ada saat ini bisa dibagi atas lima jenis kamera. Pertama, kamera *compact* atau *pocket* atau kadang disebut pula sebagai kamera saku. Kedua, kamera prosumer. Ketiga, kamera *Single Lens Reflect (SLR)* dan kamera *Digital Single Lens Reflect (DSLR)*. Keempat, kamera medium format atau *digital back*. Kelima, kamera *handphone* (Paulus dan Lestari, 2012). Mana di antara jenis kamera tersebut yang akan digunakan semuanya sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan, baik teknik maupun finansial, pewawancara yang akan melakukan wawancara sejarah. Hal penting yang perlu digaris bawahi karena setiap kamera tersebut memiliki karakteristik masing-masing maka mengenal lebih dini kamera yang akan digunakan akan menjadi penentu keberhasilan pembuatan gambar tidak bergerak yang baik dan berkualitas.

Bila sumber visual yang akan dibuat berupa gambar bergerak maka peralatan yang harus dikenali dengan baik adalah peralatan untuk merekam, baik audio maupun visual. Salah satu alat rekam yang perlu dikenali dengan baik untuk dapat menghasilkan gambar bergerak adalah *camcorder*. Sesuai dengan namanya, *camcorder* terdiri dari dua bagian besar, yakni *camera* dan *recorder*. *Camcorder* seringkali pula diidentikan dengan *handycam* dan *miniDV*. Adapun gambar bergerak yang dihasilkan oleh *camcorder* berupa video digital. (Razaq dan Ispantoro, 2011).

Setelah semua tahapan persiapan dilaksanakan maka memasuki tahapan pelaksanaan, kegiatan paling penting yang pertama kali perlu dilakukan adalah membuat label wawancara sejarah. Label wawancara sejarah dibagi atas dua bagian besar, yakni label audio visual yang terekam dalam wawancara dan label tekstual yang terdapat dalam media hasil wawancara. Label wawancara yang terekam dalam wawancara terbagi dua, yakni label wawancara yang dibuat di awal wawancara dan label wawancara yang dibuat di akhir wawancara. Baik label audio visual maupun label tekstual, secara substansial keduanya minimal menjelaskan tentang nama pewawancara, nama pengkisah, waktu wawancara, dan tempat wawancara. Label wawancara ini memiliki kedudukan yang sejajar dengan identitas sebuah buku, yakni, nama pengarang, tahun terbit, judul buku, tempat terbit, dan penerbit. Dengan demikian, tanpa adanya label wawancara bisa dipastikan gambar bergerak yang sudah dibuat tidak akan dapat dijadikan sumber visual bagi upaya rekonstruksi sejarah.

Setelah semua kegiatan dalam tahapan persiapan selesai dilakukan maka wawancara sejarah visual memasuki tahapan pelaksanaan. Dalam tahapan pelaksanaan terdapat tiga kegiatan besar yang perlu dicermati dengan hati-hati, yakni pembukaan wawancara, *rapport* wawancara, dan penutupan wawancara. Pentingnya pembukaan wawancara dicermati dengan baik karena

pembukaan wawancara akan menjadi pintu masuk bagi keberhasilan pelaksanaan wawancara secara keseluruhan. Tegasnya, betapa penting saat pembukaan wawancara ini diciptakan suasana yang nyaman bagi pengkisah sehingga pengkisah tidak merasa tengah diinterogasi tetapi lebih sebagai kegiatan bincang-bincang dari hati ke hati.

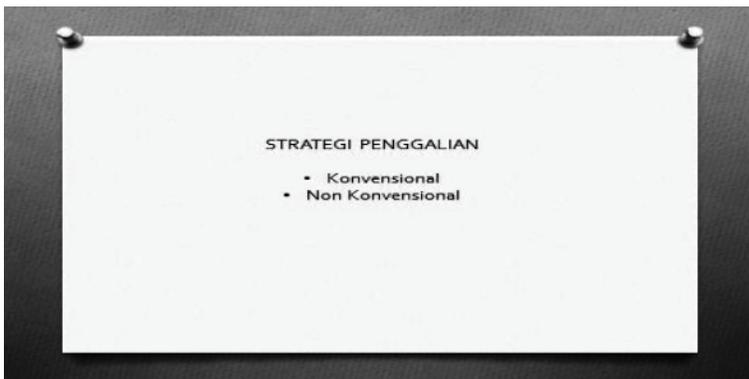


Setelah pembukaan wawancara berhasil dilakukan dengan baik maka kegiatan selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah menjaga rapport atau suasana psikologis antara pewawancara dengan pengkisah selama wawancara berlangsung. Betapa pentingnya kapasitas dan kemampuan pewawancara untuk menjaga suasana wawancara selalu cair, tidak kaku, dan menyenangkan bagi pengkisah. Hindari sekecil apapun, sikap, perilaku, dan ucapan pewawancara yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan apalagi ketersinggungan pada diri pengkisah.

Pada bagian akhir, penutupan wawancara menjadi kegiatan akhir yang perlu diperhatikan oleh pewawancara. Ada dua kondisi yang menyebabkan wawancara sejarah harus segera diakhiri. Kondisi pertama manakala tujuan atau substansi wawancara telah tercapai. Kondisi kedua, manakala pengkisah tampak mulai kelelahan atau tidak konsentrasi dengan materi wawancara yang tengah dilakukan. Pada kedua kondisi tersebut, dengan cara yang santun, pewawancara harus segera mengakhiri wawancara. Pada akhir wawancara, pewawancara harus segera mengisikan label penutup wawancara sebagai pertanda wawancara benar-benar telah berakhir.

3.3 Strategi Penggalan Sumber Visual

Sebagaimana penggalan sumber sejarah pada umumnya, penggalan sumber visual sebagai media rekonstruksi sejarah dapat dilakukan melalui dua strategi besar. Kedua strategi tersebut adalah strategi konvensional dan strategi non konvensional.



Penggalian sumber visual dengan cara konvensional dilakukan dengan pola-pola pencarian sebagaimana yang selama ini dikenal dalam poses penggalian sumber sejarah pada umumnya. Penggalian sumber visual secara konvensional dilakukan dengan cara mendatangi langsung pusat-pusat penyedia informasi yang selama ini dikenal, seperti lembaga kearsipan, perpustakaan, pusat-pusat informasi, kantor-kantor media cetak, seperti kantor penerbitan koran dan majalah, serta kantor media elektronik, seperti televisi dan radio.



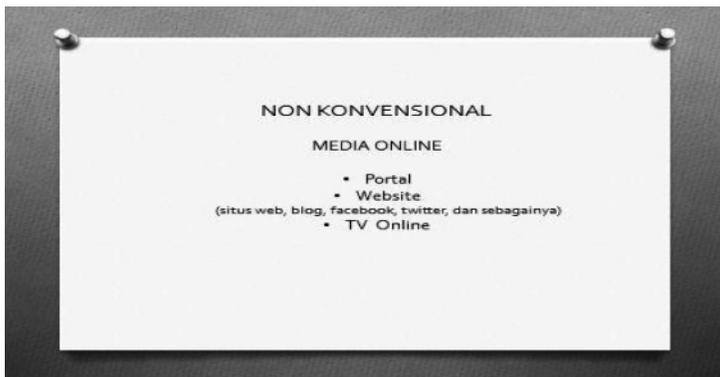
Penggalian sumber visual dengan cara konvensional dengan demikian dilakukan dengan lebih mendahulukan mendatangi pusat-pusat penyedia informasi. Cara konvensional ini menjadikan upaya awal menggali sumber visual menjadi kurang efektif dan tidak cepat serta tidak praktis.

Bila penggalian secara konvensional dilakukan, satu di antara institusi penyedia sumber visual yang layak untuk didatangi adalah ANRI. Sumber visual yang ter kategorisasikan dalam koleksi arsip non-kertas yang terdapat di ANRI, mulai diakuisisi dan dikompilasi sejak tahun 1980. Sumber-sumber visual tersebut antara lain berupa film dokumenter, film berita dari Perusahaan Film Negara (PFN) dan dari Departemen Penerangan RI, koleksi video dari TVRI,

serta rekaman video dari masa Hindia-Belanda dan pendudukan Jepang, yang tersimpan dalam koleksi yang berasal dari *Rijksvoorlichtingsdienst*, Belanda. Di luar gambar bergerak, ANRI juga memiliki koleksi sumber visual berupa gambar tidak bergerak, seperti, koleksi foto dari Departemen (Kementerian) Penerangan, dan koleksi foto era Hindia Belanda yang diperoleh dari *Koninklijk Instituut voor de Tropen*, Amsterdam. ANRI juga memiliki sumber visual berupa gambar tidak bergerak dari bahan kertas yang terkategoriisasikan dalam koleksi arsip non-tekstual, yakni, berupa koleksi kartografik dan arsitektural, gambar, poster dan sejenisnya (Lohanda, 2011).

Dalam kaitannya dengan koleksi kartografik, terdapat dua koleksi utama yang dimiliki ANRI. Pertama, peta yang dihimpun oleh F. De Haan, yang berasal dari abad ke-17 hingga abad ke-19. Kedua, peta yang dibuat oleh *Topografische Dienst* serta (kemudian) Dinas Topografi TNI-AD yang berasal dari abad ke-20 (Lohanda, 2011).

Berbeda dengan cara penggalian secara konvensional, penggalian sumber visual secara non konvensional dilakukan dengan lebih mendahulukan pemanfaatan media *online*. Media *online* sebagai media penyedia sumber visual merupakan media generasi ketiga setelah media cetak (*printed media*) dan media elektronik (*electronic media*). Sebagai produk jurnalistik online (*cyber journalism*), yakni, pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet, basis utama media *online* adalah telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet) (Romli, 2012). Dengan kata lain, tanpa kehadiran perangkat telekomunikasi dan multimedia, hampir dipastikan tidak mungkin ada media *online*. Adapun jenis media *online* yang layak didahulukan untuk menggali sumber visual antara lain adalah, portal, *website*, dan televisi *online*.



Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online merupakan objek kajian teori media baru (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi *real time*. *New media* sendiri merupakan simplifikasi terhadap bentuk media di luar lima media massa konvensional (televisi, radio, majalah, koran, dan film). *New media* memiliki sifat cair (*fluids*), konektivitas individual, dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan.



Begitu banyaknya situs yang terdapat dalam media *online*, pada akhirnya diperlukan kehati-hatian untuk memilih dan memilahnya. Oleh karena itu, basis utama penyedia sumber visual dalam media *online* adalah situs-situs berita. Setidaknya ada lima kategori situs berita yang terdapat dalam media *online*. Kelima kategori situs tersebut adalah,

- Situs berita berupa edisi *online* dari media cetak (pikiran-rakyat.com, tribunjabar.co.id, dan sebagainya)
- Situs berita berupa edisi *online* media penyiaran radio (radioaustralia.net.au, dan sebagainya)
- Situs berita berupa edisi *online* media penyiaran televisi (CNN.com, metrotvnews.com, liputan6.com)
- Situs berita *online* murni yang tidak terikat media cetak atau media elektronik (detik.com, antaranews.com, viva.co.id, dan sebagainya)
- Situs indeks berita yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain (news.yahoo.com, news.google.com, dan sebagainya)

(Romli, 2012)

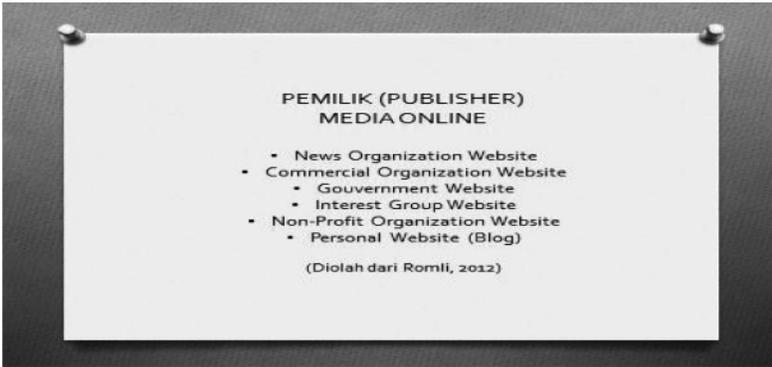


Kelima kategori situs berita yang terdapat dalam media *online* tersebut tentu memiliki kekayaan akan sumber-sumber visual, baik gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak. Pencarian sumber visual melalui media *online* tidak saja menjadikan pekerjaan menjadi lebih ringan tetapi juga menjadikan sumber-sumber visual yang diperoleh memiliki kualitas tampilan yang baik. Di luar itu, perlu pula dipahami bahwa meskipun proses untuk mengangkat berita ke media *online* tidak seketat media cetak tetapi setiap berita yang diunduh ke media *online*, bisa dipastikan melalui proses editing terlebih dahulu dari pengelola situs-situs berita.

Pemilihan media *online* sebagai tempat pencarian sumber visual tentu juga didasarkan atas pertimbangan rekam jejak media *online* serta pemilik atau produsen media *online*. Dengan mengedepankan situs berita sebagai tempat pencarian sumber visual, secara implisit mengandung pemahaman bahwa tidak semua media *online* bisa dijadikan tempat yang baik untuk mencari dan mengumpulkan sumber visual. Secara sederhana para pemilik media *online* dapat dikategorikan dalam enam kategori besar, yakni,

- *News Organization Website*
- *Commercial Organization Website*
- *Gouvernment Website*
- *Interest Group Website*
- *Non-Profit Organization Website*
- *Personal Website (Blog)*

(Romli, 2012)



Dari keenam pemilik atau produsen media *online* tersebut, yang perlu kehati-hatian ekstra manakala akan dijadikan tempat pencarian sumber visual adalah blog atau *personal website*. Kemudahan bagi siapapun untuk membuat blog menjadikan blog sebagai milik siapa saja yang dapat mengunduh apa saja, terlepas benar atau tidaknya materi yang diunduh. Dengan realitas tersebut, tentu bukan berarti blog tidak bisa dijadikan sebagai tempat pencarian sumber visual. Banyak blog yang layak dijadikan tempat pencarian dan pengumpulan sumber visual. Namun, sekali lagi, perlu kehati-hatian ekstra untuk membaca dan mengolahnya.

Penekanan kehati-hatian dalam menggunakan media *online* berupa blog sebagai tempat pencarian dan pengumpulan sumber visual tidak berarti bahwa sumber-sumber visual yang disediakan produsen media *online* lainnya, seperti *News Organization Website*, *Commercial Organization Website*, *Gouvernment Website*, *Interest Group Website* dan *Non-Profit Organization Website*, tidak memerlukan kehati-hatian dalam membaca dan mengolahnya. Kehati-hatian tetap diperlukan, karena betapapun para produsen media *online* selalu memiliki kepentingan subjektif dalam mengunduh berbagai sumber visual.



Banyak keunggulan yang dimiliki media *online* manakala media *online* dijadikan sebagai tempat pencarian dan pengumpulan sumber visual. Keunggulan media online tersebut perlu dipahami dengan baik agar dapat dijadikan bahan dalam membaca dan mengolah sumber visual yang berasal dari media *online*.

Setidaknya ada sepuluh keunggulan yang dimiliki media *online* yang perlu dicermati, terlebih manakala media *online* hendak dijadikan tempat pencarian dan pengolahan sumber visual. Kesepuluh keunggulan media *online* tersebut adalah,

- **Multimedia**

Media *online* memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan. Tampilan multi media yang dimiliki media *online* tentu akan menjadikan sumber visual lebih menarik dan lebih berwarna untuk dibaca, dilihat, dan diolah.

- **Aktualitas**

Media *online* berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.

- **Cepat**

Media *online* memiliki kecepatan yang tidak dimiliki media lain dari generasi sebelumnya karena begitu diposting atau diupload langsung bisa diakses semua orang.

- **Update**

Media *online* memiliki kemampuan untuk mengupdate materi secara *realtime*, kapan saja dan dimana saja. Oleh karenanya, informasi yang diunduh dalam media *online* dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi substansi maupun redaksional.

- **Kapasitas luas**

Media *online* memiliki halaman *webyang* bisa menampung naskah sangat panjang, baik berupa tulisan maupun gambar.

- **Fleksibilitas**

Media *online* memiliki fleksibilitas yang tinggi dikarenakan pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja. Tentunya selama dapat terhubung dengan fasilitas internet.

- **Luas**

Media *online* memiliki cakupan yang luas dan menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet

- Interaktif

Media *online* dimungkinkan untuk memiliki kolom komentar dan *chat room* yang bersifat *realtime* sehingga dapat mempercepat komunikasi dua arah manakala diperlukan.

- Terdokumentasi

Media *online* memiliki bank data yang hampir tak terhingga kapasitasnya. Informasi yang terdapat dalam media online tersimpan di bank data dan dapat ditemukan melalui fasilitas cari (*search*).

- *Hyperlinked*

Media *online* memiliki kemudahan koneksitas karena terhubung dengan sumber lain (*links*) yang berkaitan dengan informasi yang tersaji.

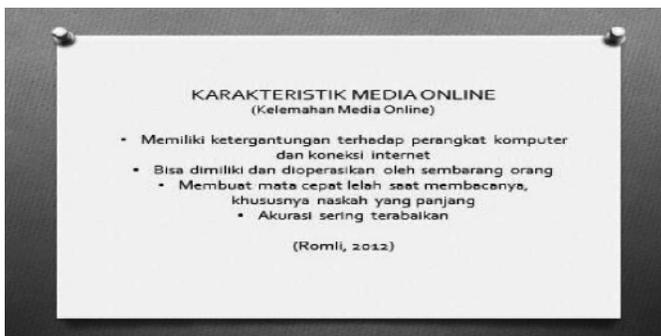
(Romli, 2012)

Di luar keunggulan sebagaimana dikemukakan di atas, media *online* juga memiliki kelemahan-kelemahan. Kelemahan media *online*, sebagaimana keunggulannya tentu juga perlu dicermati dengan baik agar pencarian dan pengumpulan sumber visual melalui media *online* dapat terukur dengan baik.

Setidaknya ada empat kelemahan yang dimiliki media *online*. Keempat kelemahan tersebut adalah,

- Media *online* memiliki ketergantungan terhadap perangkat komputer dan koneksi internet
- Media *online* bisa dimiliki dan dioperasikan oleh sembarang orang
- Media *online* membuat mata cepat lelah saat membacanya, khususnya naskah yang panjang
- Akurasi sering terabaikan

(Romli, 2012)



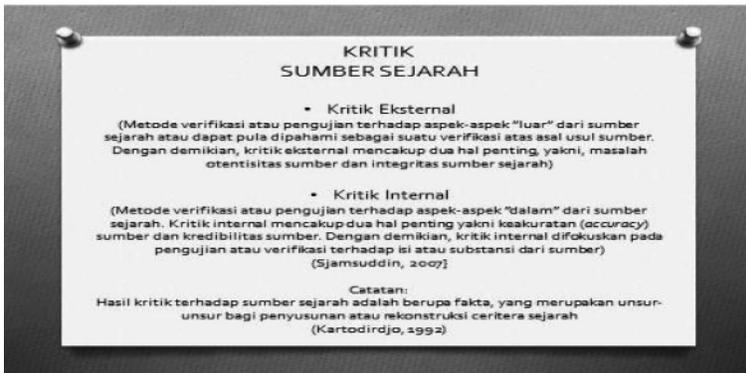
Bab Empat

MENKRITISI SUMBER VISUAL

Setiap sumber sejarah yang berhasil diperoleh atau dikumpulkan tidak lantas dapat langsung digunakan sebagai media rekonstruksi sejarah. Dengan demikian, sumber yang berhasil dikumpulkan barulah merupakan bahan mentah yang perlu diolah terlebih dahulu untuk dapat dijadikan media rekonstruksi sejarah. Tahapan selanjutnya yang perlu ditempuh setelah sumber sejarah berhasil dikumpulkan adalah tahapan verifikasi sumber atau kritik sumber. Dalam kaitan ini, dikenal adanya dua model kritik sumber sejarah, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal dapat dipahami sebagai metode verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah atau dapat pula dipahami sebagai suatu verifikasi atas asal usul sumber. Dengan demikian, kritik eksternal mencakup dua hal penting, yakni, masalah otentisitas sumber dan integritas sumber sejarah.

Kritik internal merupakan metode verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “dalam” dari sumber sejarah. Kritik internal mencakup dua hal penting yakni keakuratan (*accuracy*) sumber dan kredibilitas sumber. Dengan demikian, kritik internal difokuskan pada pengujian atau verifikasi terhadap isi atau substansi dari sumber. (Sjamsuddin, 2007)



Sumber sejarah yang telah lolos tahapan kritik meningkat statusnya menjadi fakta sejarah. Kartodirdjo (1992) menyebut fakta sejarah sebagai unsur-unsur bagi penyusunan atau rekonstruksi ceritera sejarah.

Sebagai sumber sejarah, sebagaimana sumber-sumber sejarah lainnya, sumber visual pun perlu diolah. Dengan kata lain, setiap sumber visual yang berhasil diperoleh atau dikumpulkan tidak lantas bisa digunakan sebagai media rekonstruksi sejarah. Sumber visual perlu diverifikasi atau dikritisi, baik secara eksternal maupun secara internal.

Kritik eksternal terhadap sumber visual dapat dilakukan setidaknya berkaitan dengan empat hal. Keempat hal tersebut, adalah,

- Institusi Penyedia Sumber Visual

Institusi penyedia sumber visual, baik *virtual* maupun *non virtual* perlu kritik eksternal tidak lain untuk memperoleh kredibilitas berkaitan dengan sumber yang akan digali.

- Produsen Sumber Visual

Kritik eksternal terhadap produsen sumber visual juga penting dilakukan untuk mengetahui kredibilitas institusi atau kredibilitas media *online* yang menghasilkan sumber visual.

- Bentuk Sumber Visual

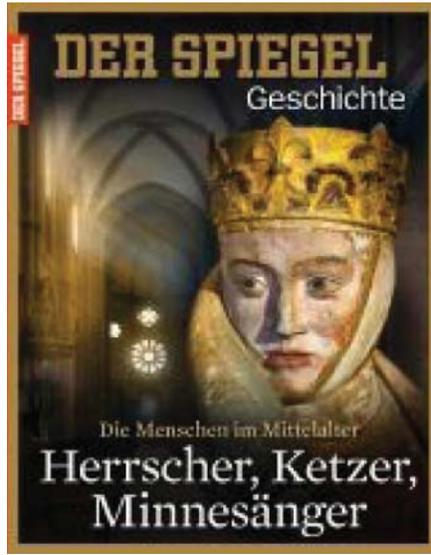
Kritik eksternal terhadap bentuk sumber visual, baik gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak dapat berkaitan dengan teknologi pembuatan ataupun berkaitan hal-hal yang detail tentang sumber visual, seperti, warna, kualitas gambar, kualitas kertas, dan kualitas kanvas.

- Otentisitas Sumber

Kritik eksternal terhadap sumber visual juga dapat dilakukan untuk mengetahui asli tidaknya sumber visual.



Mengingat media *online* merupakan salah satu penghasil terbesar sumber visual, maka media online pun perlu dikritisi kredibilitasnya. Dalam kaitan itu, kredibilitas yang tinggi pada media *online* umumnya dimiliki *media online* yang dikelola oleh lembaga pers yang juga menerbitkan media cetak dan media elektronik, seperti www.time.com, www.nytimes.com, www.spiegel.de, www.telegraaf.nl, www.lefigaro.fr, www.linternaute.com, www.smh.com.au, www.pikiran-rakyat.com, www.tempo.co, www.tvonenews.tv, dan www.metrotvnews.com. Daftar lengkap majalah dan koran-koran terkemuka berkredibilitas tinggi di berbagai penjuru dunia yang memiliki edisi online dapat dengan mudah dilihat alamat websitenya melalui www.allyoucanread.com. Sumber visual yang dihasilkan media online tersebut, bisa dipastikan dilahirkan dari sebuah proses editing yang ketat dan tidak asal unduh. Hal ini dikarenakan media online tersebut perlu benar-benar menjaga kredibilitasnya sebagaimana telah mereka peroleh saat menerbitkan media cetak.



GAMBAR 4.1

Contoh media yang tidak hanya menerbitkan edisi cetak tetapi juga edisi *online*.

Sumber:

www.time.com, 2 Februari 2015

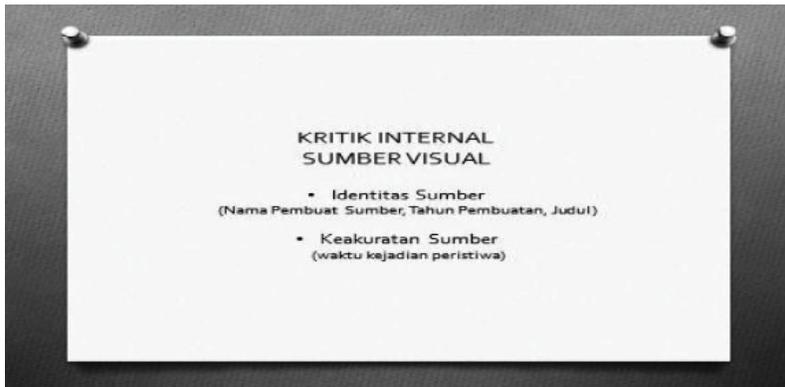
www.spiegel.de, 2 Februari 2015

Namun demikian pula tentu tak bisa dipungkiri bahwa bila dibandingkan media cetak, *media online* tingkat kredibilitasnya tidak sekuat media cetak. Dengan kata lain, media cetak memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi berkat rangkaian ketat yang perlu ditempuh, seperti, *newsprocessing*, *newsplanning*, *news hunting*, *news writing*, *news editing*, *layouting/setting*, hingga *pracetak*, *cetak*, dan *distribusi*. (Romli, 2012)



Sesudah kritik eksternal, sumber visual pun perlu dikritisi secara internal. Kritik internal sumber visual dapat mencakup dua hal, yakni identitas sumber dan keakuratan sumber. Kritik terhadap identitas sumber dilakukan untuk mengetahui nama pembuat sumber, tahun dan tempat pembuatan, hingga judul sumber. Kritik terhadap identitas sumber ini bisa dikatakan menjadi kritik terpenting pada tahapan awal karena menjadi pintu masuk untuk menetapkan dapat atau tidaknya sebuah sumber visual dijadikan sumber sejarah. Dengan kata lain, tanpa adanya identitas, sumber visual bisa dipastikan tidak bisa digunakan sebagai sumber sejarah.

Kritik internal terhadap keakuratan sumber visual di antaranya dilakukan untuk mengetahui akurasi substansi sumber visual. Bila itu berupa foto, kritik di antaranya dapat dilakukan dengan melihat keakuratan peristiwa, kejadian, atau objek manusia yang ada dalam foto tersebut. Apakah peristiwa atau kejadian yang ada di foto tersebut merupakan peristiwa atau kejadian sesungguhnya atau bukan? Kalau merupakan peristiwa atau kejadian sesungguhnya, apakah terdapat rekayasa visual dalam foto tersebut? Apakah objek manusia yang ada dalam foto tersebut merupakan tokoh asli atau bukan? Bila tokoh asli, apakah terdapat rekayasa visual dalam foto tersebut?



Bila itu berupa film dokumenter, maka kritik internal di antaranya dilakukan terhadap substansi film dokumenter itu sendiri. Apakah adegan-adegan peristiwa yang terdapat dalam film dokumenter tersebut semuanya merupakan peristiwa nyata dan sungguh-sungguh terjadi? Apakah tokoh yang terdapat dalam film dokumenter tersebut merupakan tokoh asli atau bukan? Apakah terdapat rekayasa visual dalam film dokumenter tersebut? Apakah warna hitam dan putih dalam film dokumenter tersebut merupakan warna aslinya atau hasil rekayasa visual?

Untuk memperkuat kualitas kritik terhadap sumber visual yang berbasis dari *media online*, ilmu sejarah perlu pula bersikap ramah terhadap disiplin ilmu telekomunikasi dan multimedia. Satu di antaranya adalah perlu mengakrabkan diri dengan disiplin ilmu *computer forensics* atau *digital forensics*, yang merupakan salah satu cabang ilmu forensik yang berkaitan dengan bukti-bukti legal tentang sebuah aksi kejahatan atau pelanggaran yang ditemui pada komputer atau media-media penyimpanan digital. Bagian dari *digital forensics* yang akan sangat erat kaitannya dengan kritik sumber visual berbasis *media online* adalah *internet forensics*. Secara prinsip, *internet forensics* sendiri dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk menelusuri dan menginvestigasi sumber-sumber kejahatan internet dan sekaligus mempelajari bagaimana hal itu bisa terjadi. Dalam prakteknya, *internet forensics* menggunakan teknik-teknik komputasi lanjutan dan intuisi manusia untuk menemukan petunjuk-petunjuk tentang kejahatan-kejahatan berbasis internet (Rafiudin, 2009).

Di luar *internet forensics*, bagian lain dari *digital forensics* yang perlu dipahami dengan baik karena dapat digunakan sebagai media kritik sumber visual adalah *image forensic*. Melalui *image forensic* dapat dilakukan kritik terhadap sebuah *image file*, yakni *file* gambar hasil fotografi, baik yang dihasilkan oleh kamera digital, *handycam* atau *handphone*, yang menggunakan sistem penyimpanan file digital. Dengan demikian, file digital dapat dipahami sebagai hasil proses *capturing* (menangkap) objek dengan menggunakan peralatan kamera yang bersifat digital (Al-Azhar, 2012).

Kritik terhadap sumber visual berupa gambar tidak bergerak berupa foto dengan format *jpeg* (*joint photographic experts group*) dengan menggunakan *image forensic* dilakukan dengan mengamati *Exif* (*exchangeable image file format*), yakni sebuah standar yang diantaranya mengkhususkan pada *tag* (label pengenal) yang biasa digunakan pada peralatan kamera digital. *Exif* sering disebut juga sebagai metadata. Label pengenal dalam *Exif* yang bernilai penting bagi kepentingan kritik sumber visual adalah informasi tentang tanggal atau waktu pengambilan suatu gambar oleh kamera digital. Dengan melihat *properties* sebuah *file jpeg* dapat dilihat *timestamps* dari gambar digital tersebut, khususnya yang berkaitan dengan *created date* dan *modified date*. *Created date* merupakan tanggal pertama kali suatu file dibuat atau ter-log dalam *file system* yang sedang berjalan. *Modified date* memperlihatkan tanggal terakhir kali suatu *file* dimodifikasi. Melalui pemanfaatan *image forensic* ini maka sebuah sumber visual berupa gambar tidak bergerak (foto) akan memiliki kredibilitas tinggi bila metadatanya

berupa *created date*. Sementara bila berupa *modified date* maka untuk melihat keaslian sebuah foto perlu dibandingkan dengan sumber asli.

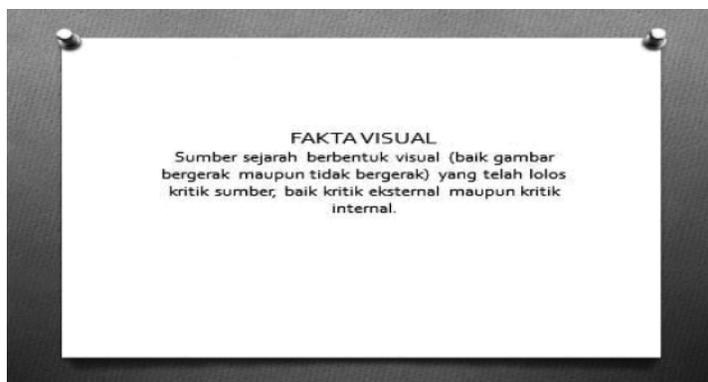
Kritik lain terhadap sumber visual berupa foto selanjutnya dapat juga dilakukan dengan menganalisis *time stamps*, khususnya waktu pengambilan gambar dengan kondisi gambar. Bila waktu pengambilan gambar menunjukkan waktu pada siang hari sementara kondisi gambar memperlihatkan suasana malam hari maka kredibilitas gambar tersebut perlu diragukan.

Digital forensics selanjutnya yang juga perlu dipahami karena akan bermanfaat dalam mengkritisi gambar bergerak adalah *video forensic*. Sebagaimana halnya *image forensic*, *video forensic* juga dapat membantu melakukan kritik terhadap gambar bergerak. Kritik terhadap gambar bergerak perlu dilakukan secara lebih cermat lagi karena sifatnya yang *volatile*, yakni mudah diubah atau direkayasa, mulai dari yang mudah dikenali hingga yang sulit diketahui. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan untuk melakukan kritik terhadap gambar bergerak, khususnya untuk melihat keaslian sebuah gambar bergerak, di antaranya adalah dengan melakukan analisis *hash*. *Hash* sebagai sebuah metode analisis untuk mengetahui keaslian sebuah gambar bergerak sering disebut para ahli sebagai *digital fingerprint* (sidik jari digital). Pendekatan lain yang dapat digunakan untuk mengkritik gambar bergerak adalah dengan melakukan analisis metadata serta analisis *frame*. (Al-Azhar, 2012).

Sumber visual yang telah lolos dari tahapan verifikasi atau tahapan kritik statusnya naik menjadi fakta visual. Dengan demikian, dalam sebuah kritik terhadap sumber visual ada beberapa kemungkinan keluaran yang akan muncul. Kemungkinan pertama, seluruh sumber visual yang diperoleh lolos dari tahapan kritik dan semuanya tampil menjadi fakta visual. Kemungkinan kedua, tidak semua sumber visual berhasil lolos dari tahapan kritik atau verifikasi. Dengan kata lain, terdapat sumber visual yang dinyatakan tidak lolos kritik sehingga terpaksa dimasukkan dalam *recycle bean*. Kemungkinan ketiga, tidak ada satu pun sumber visual yang berhasil lolos dari tahapan kritik atau verifikasi sehingga semuanya dinyatakan masuk keranjang sampah.

Berpijak pada kemungkinan-kemungkinan tersebut, jelas belum menjadi jaminan sumber visual pasti lolos dalam tahapan verifikasi atau kritik. Banyak kemungkinan yang akan terjadi dengan sumber visual manakala memasuki tahapan verifikasi atau kritik. Dengan kenyataan itu pula, fakta

visual secara sederhana dapat diartikan sebagai sumber visual yang telah berhasil lolos dari tahapan kritik atau dapat juga dipahami sebagai sumber sejarah berbentuk visual (baik gambar bergerak maupun tidak bergerak) yang telah lolos kritik sumber, baik kritik eksternal maupun kritik internal.

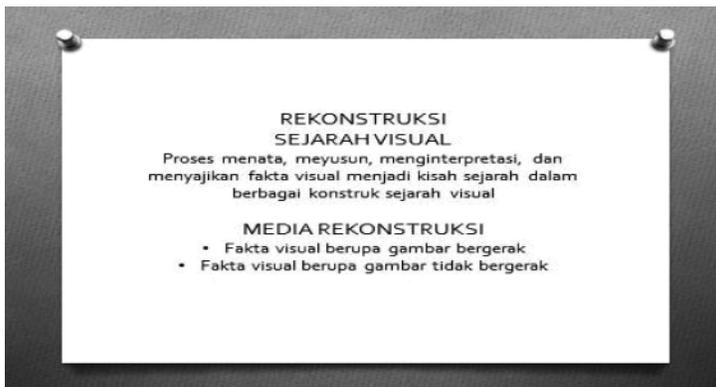


Bab Lima

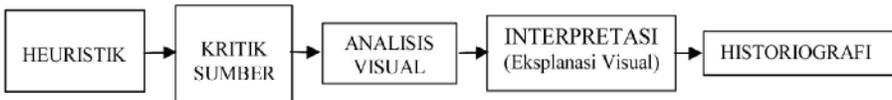
MEREKONSTRUKSI SEJARAH VISUAL

5.1 Rekonstruksi Sejarah Visual

Rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah hanya mungkin dilakukan manakala peristiwa sejarah tersebut menyisakan sumber-sumber sejarah. Tanpa sumber sejarah, tidak mungkin dilakukan rekonstruksi sejarah. Dalam kaitannya dengan sejarah visual maka rekonstruksi sejarah visual hanya mungkin dilakukan manakala peristiwa sejarah yang hendak direkonstruksi menyisakan sumber-sumber visual. Dari sumber visual yang telah lolos kritik atau disebut juga fakta visual, rekonstruksi sejarah visual dapat dilakukan. Dengan demikian, basis rekonstruksi sejarah visual adalah fakta visual, baik dalam bentuk gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak. Sementara rekonstruksi sejarah visual sendiri dapat dipahami sebagai proses mengumpulkan sumber visual, mengkritisi sumber visual, menganalisis dan menginterpretasi fakta visual, serta menyajikan fakta visual menjadi kisah sejarah dalam berbagai konstruk sejarah visual.



Sebagaimana halnya rekonstruksi sejarah pada umumnya, rekonstruksi sejarah visual pun memiliki metode penelitian yang terdiri dari beberapa tahapan kegiatan. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut, adalah, pertama, *heuristik* atau tahapan pengumpulan sumber, khususnya sumber visual. Kedua, kritik atau tahapan seleksi sumber atau sering disebut pula sebagai tahapan verifikasi sumber. Ketiga, analisis visual atau tahapan analisis visual dari sumber visual yang telah lolos kritik (fakta visual). Keempat, interpretasi atau tahapan penafsiran elemen visual atau dapat pula disebut sebagai tahapan eksplanasi visual. Kelima, historiografi atau tahapan penulisan atau penyajian sejarah.



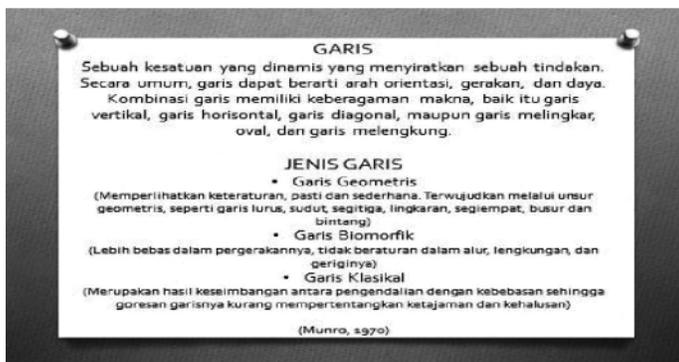
GAMBAR 5.1

Skema metode penelitian sejarah visual
 Sumber:
 (Diolah dari Dienaputra, 2011)

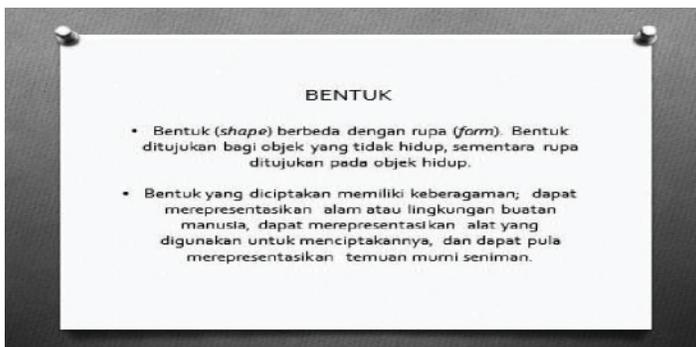
Kegiatan pengumpulan sumber visual sebagai tahapan kegiatan pertama dalam metode penelitian sejarah visual dilakukan dengan cara non konvensional dan konvensional. Sumber visual yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dikritik, baik eksternal maupun internal, hingga menghasilkan fakta visual. Fakta visual sebagai hasil kritik atas sumber visual tidak akan memiliki makna apa-apa manakala fakta tersebut tidak dianalisis dan diberi penafsiran. Oleh karena itu, analisis dan interpretasi atas fakta visual menjadi bagian penting yang perlu dilakukan saat melakukan rekonstruksi sejarah visual.

Setidaknya ada dua jenis analisis yang perlu dilakukan terhadap fakta visual. Pertama, analisis wujud visual. Kedua, analisis historis. Untuk melakukan analisis wujud visual terhadap fakta visual, ilmu sejarah memerlukan bantuan ilmu-ilmu lainnya. Satu di antara disiplin ilmu yang dapat membantu sejarah dalam menganalisis sumber visual adalah ilmu seni rupa dan desain. Melalui konsep dan teori yang terdapat dalam ilmu seni rupa dan desain, fakta visual berupa gambar tidak bergerak, seperti lambang, poster, dan foto, dapat dianalisis melalui pendekatan elemen visual. Setidaknya terdapat empat elemen visual yang dapat digunakan untuk menganalisis gambar tidak bergerak, yakni, *line*, *shape*, *light and dark*, serta *color* (Feldman 1967). Tidak jauh berbeda dengan Feldman, Berger (2005) mengatakan ada enam aspek yang bisa dijadikan pertimbangan dalam menganalisis sebuah wujud visual, yakni, warna, ukuran, ruang lingkup, kontras, bentuk, dan detail.

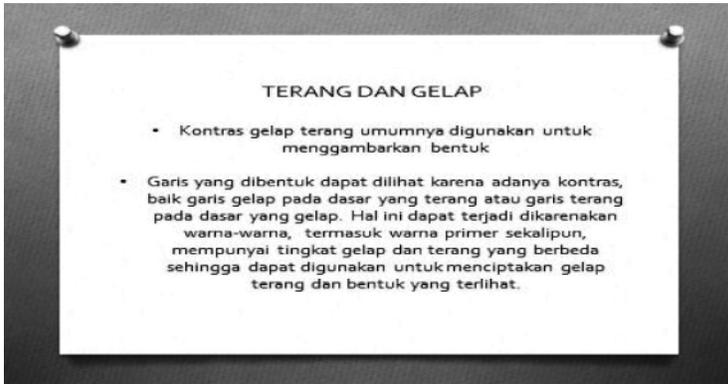
Garis sebagai salah satu elemen visual dapat dimaknai sebagai sebuah kesatuan yang dinamis yang menyiratkan sebuah tindakan. Secara umum, garis dapat berarti arah orientasi, gerakan, dan daya. Kombinasi garis memiliki keberagaman makna, baik itu garis vertikal, garis horisontal, garis diagonal, maupun garis melingkar, oval, dan garis melengkung. Dalam kaitannya dengan garis, Munro (1970) mengemukakan adanya tiga jenis garis, yakni garis geometris, garis biomorfik, dan garis klasikal. Garis geometris memperlihatkan keteraturan, pasti dan sederhana. Jenis garis ini terwujudkan melalui unsur geometris, seperti garis lurus, sudut, segitiga, lingkaran, segiempat, busur dan bintang. Berbeda dengan garis geometris, garis biomorfik lebih bebas dalam pergerakannya, tidak beraturan dalam alur, lengkungan, dan geriginya. Sementara garis klasikal, merupakan hasil keseimbangan antara pengendalian dengan kebebasan sehingga goresan garisnya kurang mempertentangkan ketajaman dan kehalusan.



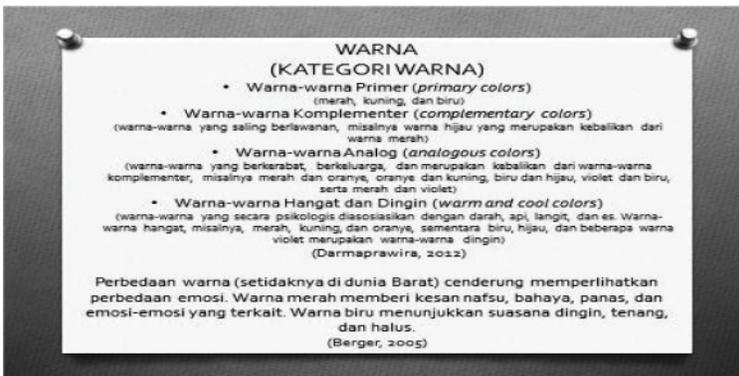
Elemen visual kedua, yakni bentuk (*shape*), dibedakan dengan rupa (*form*). Bentuk digunakan untuk menganalisis objek yang tidak hidup, sementara rupa digunakan untuk menganalisis objek hidup. Bentuk yang diciptakan seniman memiliki keberagaman; dapat merepresentasikan alam atau lingkungan buatan manusia, dapat merepresentasikan alat yang digunakan untuk menciptakannya, dan dapat pula merepresentasikan temuan murni seniman.



Light and dark atau terang dan gelap umumnya digunakan untuk menggambarkan bentuk. Garis yang dibentuk dapat dilihat karena adanya kontras, baik garis gelap pada dasar yang terang atau garis terang pada dasar yang gelap. Hal ini dapat terjadi dikarenakan warna-warna, termasuk warna primer sekalipun, mempunyai tingkat gelap dan terang yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk menciptakan gelap terang dan bentuk yang terlihat.

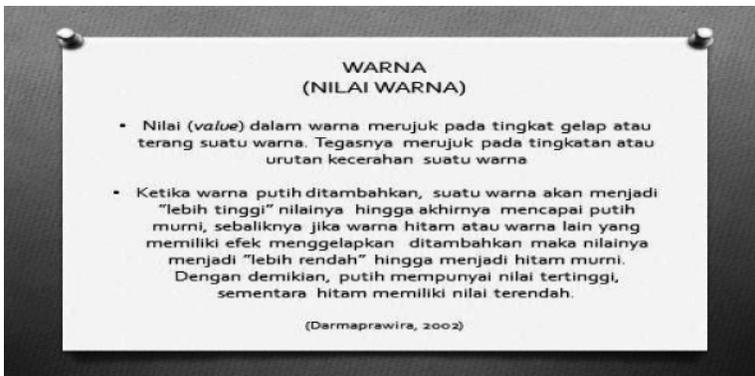


Elemen visual selanjutnya, yakni, warna secara umum bisa dibedakan atas warna-warna primer (*primary colors*), seperti merah, kuning, dan biru; warna-warna komplementer (*complementary colors*), yakni warna-warna yang saling berlawanan, misalnya warna hijau yang merupakan kebalikan dari warna merah; warna-warna analog (*analogous colors*), yaitu warna-warna yang berkerabat, berkeluarga, dan merupakan kebalikan dari warna-warna komplementer, misalnya merah dan oranye, oranye dan kuning, biru dan hijau, violet dan biru, serta merah dan violet; warna-warna hangat dan dingin (*warm and cool colors*), yaitu warna-warna yang secara psikologis diasosiasikan dengan darah, api, langit, dan es. Warna-warna hangat, misalnya, merah, kuning, dan oranye, sementara biru, hijau, dan beberapa warna violet merupakan warna-warna dingin.



Dalam kaitannya dengan warna ini, Berger (2005) mengatakan bahwa perbedaan warna (setidaknya di dunia Barat) cenderung memperlihatkan perbedaan emosi. Warna merah memberi kesan nafsu, bahaya, panas, dan emosi-emosi yang terkait. Warna biru menunjukkan suasana dingin, tenang, dan halus.

Warna juga memiliki nilai (*value*). Nilai (*value*) dalam warna merujuk pada tingkat gelap atau terang suatu warna. Tegasnya merujuk pada tingkatan atau urutan kecerahan suatu warna. Ketika warna putih ditambahkan, suatu warna akan menjadi “lebih tinggi” nilainya hingga akhirnya mencapai putih murni, sebaliknya jika warna hitam atau warna lain yang memiliki efek menggelapkan ditambahkan maka nilainya menjadi “lebih rendah” hingga menjadi hitam murni. Dengan demikian, putih mempunyai nilai tertinggi, sementara hitam memiliki nilai terendah. (Darmaprawira, 2002).



Bila analisis terhadap wujud visual lebih difokuskan pada apa yang tampak jelas pada sebuah wujud visual, maka analisis historis terhadap fakta visual seringkali lebih merupakan analisis terhadap apa yang tidak tampak secara eksplisit pada wujud visual. Analisis historis terhadap wujud visual memiliki makna penting karena melalui analisis historis lah fakta visual dapat dihidupkan sesuai dengan jiwa zamannya (*zeitgeist*).

Analisis historis terhadap wujud visual dapat dikategorikan dalam dua bentuk analisis, yakni analisis dinamika wujud visual dan analisis *zeitgeist* wujud visual. Analisis historis dalam bentuknya yang pertama difokuskan pada kajian perkembangan wujud visual dari sebuah fakta visual dari waktu ke waktu. Jadi, yang menjadi fokus amatan adalah perubahan-perubahan wujud visual apa yang terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan wujud visual dapat terjadi pada seluruh elemen visual yang dimiliki atau dapat pula terjadi hanya pada salah satu elemen visual, misalnya warna, bentuk, ataupun kontras

Analisis terhadap elemen visual yang terdapat dalam sebuah wujud visual sudah pasti akan menghasilkan temuan menarik tentang dinamika perkembangan wujud visual. Kalaupun sebuah wujud visual tidak dapat dibaca perkembangan wujud visualnya, analisis historis selanjutnya terhadap wujud visual akan semakin memberi nilai yang menarik terhadap wujud visual. Analisis terhadap jiwa zaman yang melahirkan sebuah wujud visual dengan demikian tidak hanya dapat dilakukan terhadap wujud visual yang bergerak secara dinamis dari waktu ke waktu tetapi juga dapat dilakukan terhadap wujud visual yang berbentuk tunggal.

Interpretasi terhadap fakta visual dapat dilakukan melalui pendekatan ilmu-ilmu lain, khususnya ilmu humaniora dan ilmu sosial. Satu di antara pendekatan dalam ilmu humaniora yang dapat digunakan untuk menafsirkan fakta visual adalah pendekatan seni rupa dan desain. Dalam seni rupa dan desain dikenal adanya metode *content analysis* (Rose, 2007). Metode *content analysis* berbasiskan pada penghitungan frekuensi kemunculan elemen visual tertentu yang terdapat dalam suatu gambar yang dijadikan sampel penelitian dan kemudian melakukan analisis atas frekuensi kemunculan elemen visual tersebut. Setidaknya ada empat tahapan kerja yang ditempuh dalam mengaplikasikan metode *content analysis*. Pertama, menetapkan sampel gambar (*finding images*). Penetapan sampel gambar setidaknya dapat ditempuh melalui empat strategi, yakni *random*, *stratified*, *systematic*, dan *cluster*. Dengan metode *content analysis*, fakta visual dapat ditafsirkan menjadi rangkaian kisah yang saling terkait antara satu dengan lainnya.



Bersamaan dengan interpretasi atas fakta visual dilakukan penulisan kisah sejarah. Sebagaimana sejarah konvensional, penulisan kisah sejarah dalam sejarah visual secara umum dapat ditampilkan dalam dua bentuk besar, yakni deskriptif naratif dan deskriptif analitis.

Penulisan sejarah visual dikatakan bersifat deskriptif-naratif manakala hasil rekonstruksi sejarah visual hanya disajikan dalam bentuk narasi yang bersifat menggambarkan peristiwa tanpa disertai adanya analisis atas peristiwa sejarah yang direkonstruksi. Sebaliknya penulisan sejarah visual dikatakan bersifat deskriptif analitis manakala hasil rekonstruksi sejarah visual disajikan dalam bentuk uraian yang bersifat analitis. Kedua sifat penyajian sejarah visual tersebut tentunya dapat ditampilkan dalam semua model rekonstruksi sejarah visual.

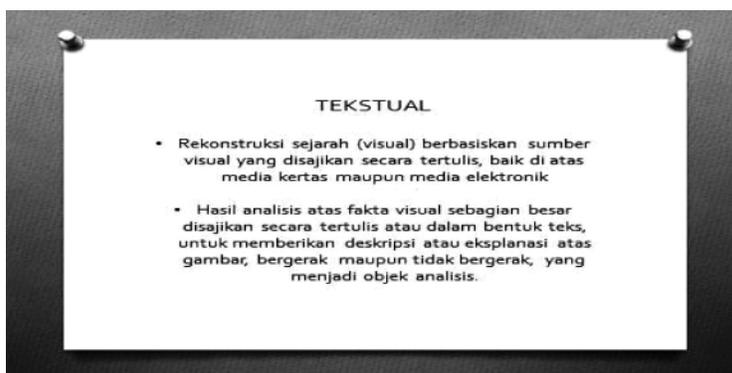
Meskipun subjektivitas sejarah sulit untuk dihindari tetapi dalam upaya melakukan rekonstruksi sejarah visual tentu harus selalu diupayakan agar setiap karya sejarah visual dapat benar-benar terminimalkan dari unsur-unsur subjektivitas. Dengan cara tersebut subjektivitas diharapkan dapat ditekan seminimal mungkin, sementara objektivitas dapat didekati semaksimal mungkin. Kenyataan bahwa obyektivitas dalam karya sejarah pada dasarnya tidak mungkin untuk dicapai mengakibatkan apa yang diharapkan tokoh sejarah kritis Leopold Von Ranke, *wie es eigentlich gewesen*, bahwa sejarawan pada dasarnya hanya bertugas mengungkap apa yang sesungguhnya terjadi (Barnes, 1962), sulit untuk dilakukan karena pasti ada unsur-unsur subjektivitas yang membuat tidak seluruh peristiwa dapat ditulis kembali secara utuh.

Subjektivitas dalam rekonstruksi sejarah visual tidak hanya tampak saat *interpretasi* atau penafsiran terhadap fakta sejarah dilakukan tetapi juga telah tampak saat *heuristik* (tahapan pengumpulan sumber dan data) dilakukan. Subjektivitas saat *heuristik* misalnya dilakukan dengan hanya menggunakan sumber atau data yang benar-benar mampu mendukung rekonstruksi sejarah yang akan dilakukan sang penulis atau hanya mengumpulkan data atau sumber yang mudah dijangkau atau diperoleh. Bila hal itu terjadi meskipun kemudian terhadap data atau sumber tersebut dilakukan kritik, baik kritik ekstern maupun intern, bisa dipastikan bahwa fakta sejarah yang dihasilkan dari proses kritik tersebut akan sarat dengan muatan-muatan subjektivitas. Dengan demikian pula, fakta sebagai sebuah konstruk merupakan karya sejarawan yang telah mengandung unsur-unsur subjektif sang penulis.

5.2 Model Rekonstruksi Sejarah Visual



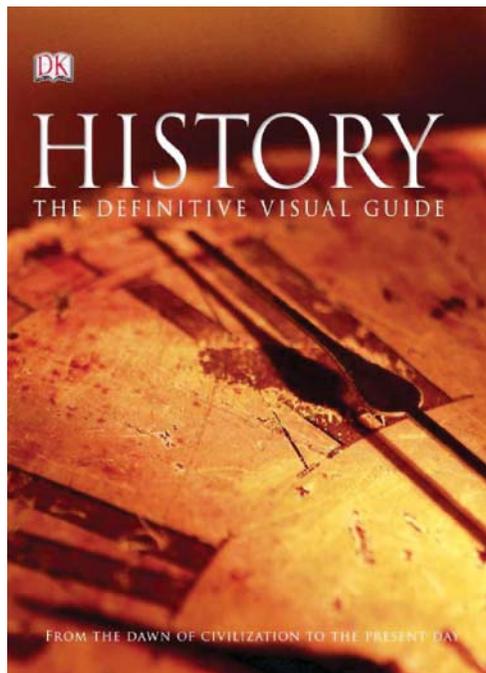
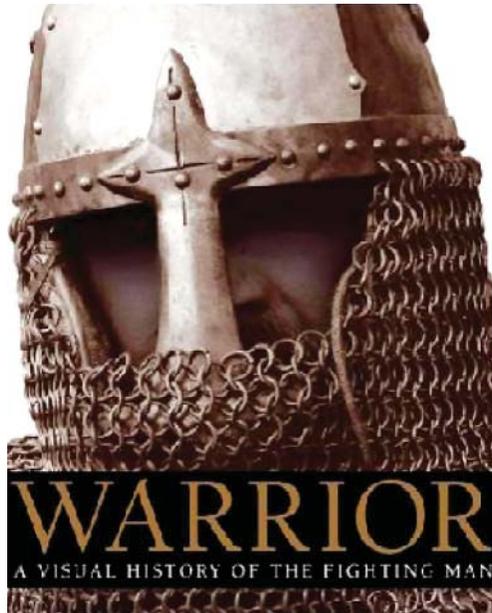
Berbeda dengan sejarah konvensional, hasil rekonstruksi sejarah visual dapat disajikan dalam berbagai bentuk. Di luar bentuk tekstual, produk rekonstruksi sejarah visual dapat hadir dalam bentuk lain, seperti, *timeline*, film dokumenter, dan film sejarah.



Sejarah visual yang disajikan dalam bentuk tekstual memiliki perbedaan dengan bentuk tekstual yang dikenal dalam sejarah konvensional. Meskipun disajikan dalam bentuk tekstual, tampilan sejarah visual dalam model pertama ini kaya dengan fakta-fakta visual. Oleh karena itu sejarah visual dalam model tekstual ini dapat dipahami sebagai rekonstruksi sejarah (visual) berbasiskan sumber visual yang disajikan secara tertulis, baik di atas media kertas maupun media elektronik. Adapun hasil analisis atas fakta visual sebagian besar disajikan secara tertulis atau dalam bentuk teks, untuk memberikan deskripsi atau eksplanasi atas gambar, bergerak maupun tidak bergerak, yang menjadi objek analisis.

Beberapa contoh karya sejarah visual yang disajikan secara tekstual adalah, pertama, *Warrior: A Visual History of The Fighting Man*, karya Alison Sturgeon (Senior Editor). Kedua, *Knives and Swords: A Visual History*

karya Chris McNab (General Editor). Ketiga, *History: The Definitive Visual Guide*, karya Adam Hart-Davis (Editor Konsultan).

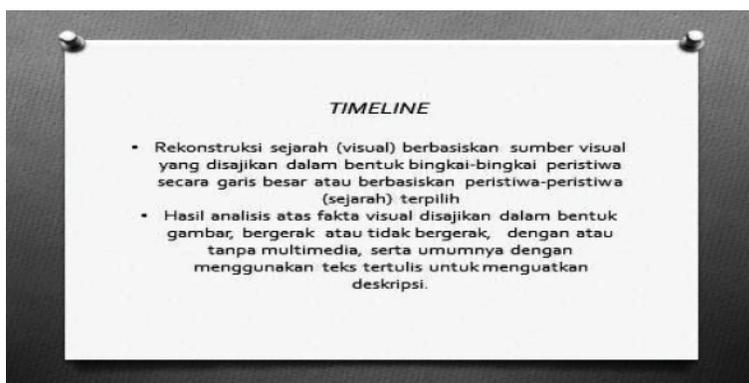


GAMBAR 5.2

Contoh karya Sejarah Visual dalam model tekstual.
Sumber: www.pdfbook.co.ke, 25 Oktober 2014.

Model kedua produk rekonstruksi sejarah visual adalah *timeline* atau sering disebut juga *storyline*. Secara sederhana *timeline* dapat dipahami sebagai garis waktu atau garis kisah yang di dalamnya menyajikan kisah sejarah atau fakta sejarah secara diakronik. Dalam membuat *timeline* sangat diperlukan kapasitas atau kecermatan untuk membuat *framing* karena inti dari *timeline* adalah peristiwa-peristiwa sejarah yang direkonstruksi menjadi kisah sejarah dalam bentuk bingkai-bingkai.

Framing sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah cara tentang bagaimana peristiwa disajikan. Penyajian dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Dalam kaitan ini terjadi proses untuk menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Tegasnya *framing* adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2005).



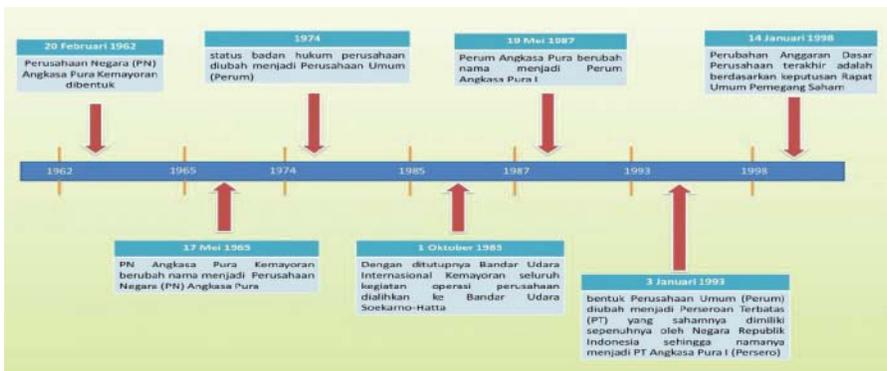
Timeline sebagai salah satu model penyajian hasil rekonstruksi sejarah visual dapat dipahami sebagai rekonstruksi sejarah (visual) berbasiskan sumber visual yang disajikan dalam bentuk bingkai-bingkai peristiwa secara garis besar atau berbasiskan peristiwa-peristiwa (sejarah) terpilih. Hasil analisis atas fakta visual disajikan dalam bentuk gambar, bergerak atau tidak bergerak, dengan atau tanpa multimedia, serta umumnya dengan menggunakan teks tertulis untuk menguatkan deskripsi.



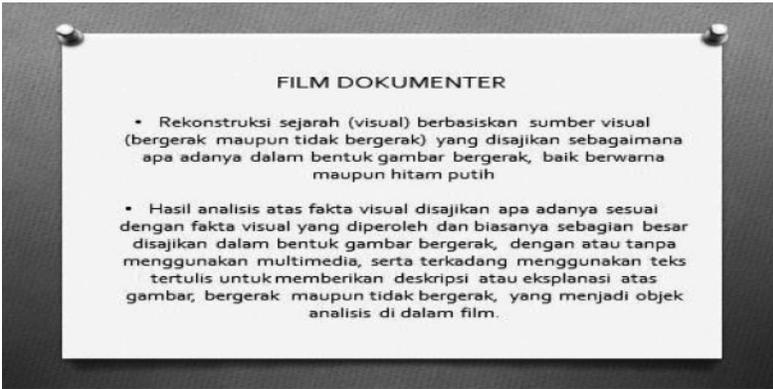
GAMBAR 5.3 Contoh *timelinet* tentang Mark Elliot Zuckerberg, pencipta media sosial *facebook*, yang pertama kali diluncurkan secara terbatas pada tahun 2004. Sumber: http://cache.gawker.com/assets/images/gawker/2010/07/072810_timeline.jpg/, 27 Juni 2013.



GAMBAR 5.4 Contoh *timeline* tentang produk-produk elektronik yang dihasilkan perusahaan Sony, mulai produk pertama karya bersama Masaru Ibuka dan Akio Morita pada tahun 1946 berupa *tape recorder* generasi pertama (the Type-G) hingga produk yang dibuat tahun 2009 (Sony Vaio P Netbook). Sumber: <http://www.gizmodo.com.au/2010/03/the-sony-timeline-birth-rise-and-decadence/>, 27 Juni 2013.



GAMBAR 5.5 *Timeline* PT Angkasa Pura I sejak didirikan pada tanggal 20 Februari 1962 hingga perkembangannya pada tanggal 14 Januari 1998. Sumber: <http://www.angkasapura1.co.id>, 27 Juni 2013



Sejarah visual dapat juga disajikan dalam bentuk gambar bergerak. Satu hal yang tidak memungkinkan untuk disajikan oleh sejarah konvensional. Satu di antara gambar bergerak yang dapat dijadikan model rekonstruksi sejarah visual adalah film dokumenter. Dengan demikian, film dokumenter, dalam kaitannya dengan sejarah visual, dapat diartikan sebagai rekonstruksi sejarah (visual) berbasiskan sumber visual (bergerak maupun tidak bergerak) yang disajikan sebagaimana apa adanya dalam bentuk gambar bergerak, baik berwarna maupun hitam putih

Hasil analisis atas fakta visual yang terdapat dalam film dokumenter disajikan apa adanya sesuai dengan fakta visual yang diperoleh dan biasanya sebagian besar disajikan dalam bentuk gambar bergerak, dengan atau tanpa menggunakan multimedia, serta terkadang menggunakan teks tertulis untuk memberikan deskripsi atau eksplanasi atas gambar, bergerak maupun tidak bergerak, yang menjadi objek analisis di dalam film.



GAMBAR 5.6

Film dokumenter tentang 100 tahun kiprah dokter Indonesia.
Sumber: <http://www.youtube.com>, 27 Juni 2013



GAMBAR 5.7

Film dokumenter tentang Operasi Trikora.
 Sumber:
<http://www.youtube.com>, 27 Juni 2013.



GAMBAR 5.8

Film dokumenter tentang Lagu Indonesia Raya
 Sumber:
<http://www.youtube.com>,
 27 Juni 2013.

FILM SEJARAH

- Rekonstruksi sejarah (visual) berbasiskan sumber visual (bergerak maupun tidak bergerak) yang disajikan secara imajinatif (baik pelaku maupun tempat peristiwa) dalam bentuk gambar bergerak, baik berwarna maupun hitam putih
- Hasil analisis atas fakta visual sebagian besar disajikan dalam bentuk rekayasa gambar bergerak dengan menggunakan multimedia, serta terkadang masih menggunakan teks tertulis untuk memberikan deskripsi atau eksplanasi atas gambar, bergerak maupun tidak bergerak, yang menjadi objek analisis di dalam film.
- Film sejarah dapat disajikan dalam bentuk film biasa (nonanimasi) maupun film animasi

Model selanjutnya sejarah visual dalam bentuk gambar bergerak adalah film sejarah. Film sejarah pada dasarnya merupakan hasil rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak. Tanpa disadari model rekonstruksi sejarah visual dalam bentuk film sejarah sudah banyak dilakukan oleh para sineas Indonesia. Untuk menyebutkan beberapa di antaranya adalah Sang Pencerah, sebuah film sejarah yang mengungkap peran tokoh Muhamadiyah, Ahmad Dahlan, serta Sang Kiyai, sebuah film sejarah yang mengungkap salah satu tokoh Nahdlatul Ulama, Hasyim Ashari.

Film sejarah sebagai salah satu model rekonstruksi sejarah visual dengan demikian merupakan sebuah hasil rekonstruksi sejarah (visual) berbasiskan sumber visual (bergerak maupun tidak bergerak) yang disajikan secara imajinatif (baik pelaku maupun tempat peristiwa) dalam bentuk gambar bergerak, baik berwarna maupun hitam putih. Hasil analisis atas fakta visual sebagian besar disajikan dalam bentuk rekayasa gambar bergerak dengan menggunakan multimedia, serta terkadang masih menggunakan teks tertulis untuk memberikan deskripsi atau eksplanasi atas gambar, bergerak maupun tidak bergerak, yang menjadi objek analisis di dalam film. Film sejarah dapat disajikan dalam bentuk film biasa (nonanimasi) maupun film animasi.

Film sejarah sebagai salah satu model rekonstruksi sejarah visual dalam bentuk gambar bergerak tidak saja dapat ditampilkan dalam bentuk film biasa tetapi juga dapat ditampilkan dalam bentuk film animasi. Tampilan film sejarah dalam bentuk film animasi biasanya ditujukan untuk konsumsi anak-anak. Dengan film animasi, sejarah visual akan semakin menarik untuk dilihat dan ditonton.

Animasi merupakan suatu teknik yang banyak sekali dipakai di dalam dunia film dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu film, maupun bersatu dengan film *live*. Film animasi sejenis dengan film *feature* (film yang umum ditayangkan di bioskop-bioskop. Film jenis ini biasanya memiliki durasi kurang lebih satu atau satu setengah jam dan menceritakan kisah fiksi (khayalan) atau kisah yang berdasar pada hal nyata tetapi dimainkan atau diperankan oleh seorang aktor). Perbedaannya ialah film animasi menggunakan gambar-gambar yang dibuat oleh para ahli seni. Film jenis ini membuat ilusi gerak hidup dari rangkaian gambar dua dimensi, objek-objek tiga dimensi, atau gambar-gambar olahan komputer. Berbeda dengan dunia film yang sebetulnya berakar dari fotografi, animasi berakar dari dunia gambar, yaitu ilustrasi desain grafis (desain komunikasi visual).



GAMBAR 5.9

Film sejarah tentang Pengkhianatan G 30 S PKI.
 Sumber:
<http://www.google.com>,
 27 Januari 2013



GAMBAR 5.10

Film sejarah tentang Tjoet Nja' Dhien.
 Sumber:
<http://www.google.com>,
 27 Juni 2013.



GAMBAR 5.11

Film sejarah tentang Grop Musik Cadas dari Bandung, Burgerkill.
 Sumber:
<http://helmedroom.com>,
 14 Juli 2013.



GAMBAR 5.12

Film sejarah tentang kisah perjuangan ulama karismatik pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, yakni K.H. Hasyim Asy'arie.
 Sumber:
<http://www.google.com>,
 16 Maret 2015.

EPILOG

Dinamika perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat yang ditandai oleh membanjirnya sumber-sumber visual semakin hari semakin terasa meminggirkan keberadaan sumber-sumber tertulis. Bila realitas ini tidak dibaca dengan cermat bisa jadi tidak lama lagi ilmu sejarah akan kehilangan eksistensinya sebagai ilmu yang memusatkan perhatian pada upaya rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah. Khususnya manakala para sejarawan tetap memiliki keyakinan bahwa sejarah hanya bisa direkonstruksi melalui sumber-sumber tertulis.

Untuk menjadikan ilmu sejarah tetap eksis ditengah derasnya perkembangan teknologi informasi maka mau tidak mau ilmu sejarah harus ramah dengan perkembangan teknologi informasi. Dari sekian banyak fenomena yang perlu disikapi dengan cerdas oleh para sejarawan berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi adalah membanjirnya sumber-sumber visual, baik dalam bentuk gambar bergerak (*moving images*) maupun gambar tidak bergerak (*still visuals*).

Sumber visual sebagai salah satu jenis sumber sejarah sebenarnya bukan barang baru bagi ilmu sejarah. Sumber visual dalam bentuk gambar tidak bergerak telah mewarnai sumber sejarah di Indonesia setidaknya sejak abad ke-19, sebagaimana terlihat dari lukisan-lukisan yang dibuat oleh Raden Saleh. Sementara itu sumber visual dalam bentuk gambar bergerak telah hadir mewarnai sumber sejarah di Indonesia sejak awal abad ke-20. Dari waktu ke waktu hingga memasuki era kemerdekaan semakin banyak sumber visual yang mewarnai sejarah Indonesia. Namun bertambahnya kekayaan sumber visual sama sekali tidak mengubah cara pandang sejarawan terhadap sumber sejarah berupa sumber visual. Para sejarawan tetap terninabobokan oleh sumber-

sumber sejarah berupa sumber tertulis. Kalaupun ada pergeseran terhadap sumber sejarah maka pergeseran itu barulah sebatas pengayaan sumber sejarah dengan sejarah lisan pada dasawarsa kesembilan abad ke-20.

Sikap sejarawan yang tidak mau menolehkan perhatiannya terhadap sumber visual bisa disebabkan oleh berbagai hal. Bisa karena keterikatannya yang kuat oleh aksioma lama yang menyatakan bahwa *no documents no history*, bisa karena keengganan memperhatikan dan mengolah sumber visual, bisa karena sikap meremehkan sumber visual, bisa juga karena ketidaktahuan kekuatan sumber visual serta ketidaktahuan cara membaca dan mengolah sumber visual. Apapun yang melatarbelakangi sikap para sejarawan terhadap sumber visual, satu hal yang pasti, bila sikap itu tidak berubah maka ilmu sejarah dan para sejarawan bisa jadi dalam waktu tidak lama lagi akan kehilangan perannya di tengah masyarakat.

Dalam kaitan itu semua, betapa penting ilmu sejarah dan para sejarawan untuk sesegara mungkin membuka hubungannya dengan sumber visual serta bersikap ramah dengan sumber visual. Hal itu tentunya dapat dilakukan dengan mempelajari secara cermat dan cerdas sumber visual, termasuk memikirkan bagaimana sumber visual diolah dan digunakan sebagai media rekonstruksi sejarah.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi pula, ilmu sejarah dan para sejarawan perlu memikirkan konstruk baru sejarah sebagai kisah yang dapat ramah dengan perkembangan teknologi informasi. Sejarah sebagai kisah yang menarik untuk disajikan, tidak membosankan, dan mampu berkompetisi dengan aneka tampilan visual yang membanjiri media teknologi informasi. Satu-satunya jawaban untuk menjadikan ilmu sejarah lebih menarik untuk disajikan dan memiliki nilai kompetitif yang tinggi adalah sejarah visual.

Di samping dapat dipahami sebagai kegiatan pembuatan sumber sejarah, sejarah visual dapat juga dipahami sebagai metode penelitian sejarah serta produk rekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah dengan berbasiskan pada sumber-sumber visual, baik gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak. Adapun bentuk sejarah visual sebagai kisah sejarah dapat berbentuk tekstual, *timeline*, film dokumenter, dan film sejarah. Penyajian kisah sejarah dalam bentuk sejarah visual bisa dipastikan akan menjadikan sejarah tampil lebih menarik dan lebih menginspirasi. Sejarah pun akan lebih diminati karena tampil dengan konstruk dan media yang ramah dengan perkembangan teknologi informasi.

DAFTAR SUMBER

Buku, Makalah

- Al-Azhar, Muhammad Nuh. 2012. *Digital Forensic: Panduan Praktis Investigasi Komputer*. Jakarta: Penerbit Salemba Infotek.
- Barnard, Malcolm. 1998. *Art, Design and Visual Culture: An Introduction*. New York: ST. MARTIN'S PRESS, INC.
- Barnes, Harry Elmer. 1962. *A History of Historical Writing*. New York: Dover Publications, Inc.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan LainLain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Departemen Penerangan R.I. *Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah! (Never Leave History?)*. Penerbitan Khusus (424). Djakarta: P.N. Pertjetakan Negara R.I.
- Dienaputra, Reiza D. 2011. *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Dienaputra, Reiza D. 2011. Transformasi Visual Lambang Partai-partai Politik di Indonesia (1955-2004). *Disertasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Dienaputra, Reiza D. 2011a. Menjejak Budaya Visual Urang Sunda: Studi Lambang-lambang Pemerintah Daerah di Propinsi Jawa Barat, *Makalah* disampaikan sebagai materi presentasi dalam Konferensi Internasional Budaya Sunda II, bertemakan Revitalisasi Budaya Sunda: Peluang dan Tantangan dalam Dunia Global, yang diadakan Yayasan Kebudayaan Rancage, Gedung Merdeka, Bandung, 19-22 Desember 2011.

- Dienaputra, Reiza D. 2013. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin Pratama.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LkiSPelangiAksara.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image And Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (penyunting). 1982. *Pemahaman sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Garaghan, Gilbert J. 1957. *A Guide To Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Kridalaksana, Harimurti. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lohanda, Mona. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Moss, Mark. 2008. *Toward the Visualization of History*. Lanham: Lexington Books.
- Munro, Thomas. 1970. *Form And Style In The Arts: An Introduction To Aesthetic Morphology*. Cleveland and London: The Press of Case Western Reserve University on, in Collaboration with the Cleveland Museum of Art.
- Paulus, Edison dan Laely Indah Lestari. 2012. *Buku Saku Fotografi*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Philips, William H. 2009. *Film An Introduction*. Boston-New York: Bedford/St. Martin's.
- Pointon, Marcia. 1997. *History of Art. A Students' Handbook*. London and New York: Routledge.

- Rafiudin, Rahmat. 2009. *Internet Forensics: Investigasi Sumber-sumber Kejahatan Internet*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Razaq, Abdul dan Ispantoro. 2011. *The Magic of Video Editing* Jakarta: Mediakita.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rose, Gillian. 2007. *Visual Methodologies* Second Edition. Sage Publications, Los Angeles-London-New Delhi-Singapore: Sage Publication.
- Sabana, Setiawan dan Hawe Setiawan (Ed.). 2011. *Jagat Kertas: Kumpulan Tulisan*. Bandung: Garasi 10.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Thompson, Paul. 1978. *The Voice of the Past: Oral History*. London-New York: Oxford University Press.

Internet

- [http://dornsife.usc.edu/vhi/download/ConsiderationsGuidelines for the Use of Visual History Testimony in Education_10.19.pdf](http://dornsife.usc.edu/vhi/download/ConsiderationsGuidelines%20for%20the%20Use%20of%20Visual%20History%20Testimony%20in%20Education_10.19.pdf), 22 November 2011
- <http://www.google.com>, 27 Januari 2013.
- <http://memory.loc.gov/ammem/edhtml/edcyldr.html>, 26 Juni 2013.
- <http://www.biography.com/people/steven-spielberg-9490621>, 26 Juni 2013.
- http://c250.columbia.edu/c250_celebrates/remarkable_columbians/allan_nevins.html, 26 Juni 2013.
- <http://www.bangitout.com/articles/viewarticle.php?a=2938>, 27 Juni 2013.
- http://cache.gawker.com/assets/images/gawker/2010/07/072810_timeline.jpg/, 27 Juni 2013.
- http://www.gizmodo.com.au/2010/03/the_sony_timelinebirth_rise_and_decadence/, 27 Juni 2013.
- <http://www.angkasapura1.co.id/pkbl/content/corporate-profile-0>, 27 Juni 2013
- <http://www.youtube.com>, 27 Juni 2013
- <http://www.ushmm.org>, 12 Juli 2013.
- <https://sfi.usc.edu/clipviewer?nid=1083>, 13 Juli 2013.

http://sfi.usc.edu/what_is_the_vha, 14 Juli 2013.
<http://www.ibuka.rw>, 14 Juli 2013.
<http://sfi.usc.edu/about/partners>, 14 Juli 2013.
<http://sfi.usc.edu/research/publications>, 14 Juli 2013.
<http://goedangjadoel.com>, 14 Juli 2013.
<http://buchyar.pelaminanminang.com>, 14 Juli 2013.
<http://www.majalahversi.com>, 14 Juli 2013.
<http://tanjungpinangpos.co.id>, 14 Juli 2013.
<http://geologi.iagi.or.id>, 14 Juli 2013.
<http://www.barnesandnoble.com>, 14 Juli 2013.
<http://www.purwokertoantik.com>, 14 Juli 2013.
<http://helmedrom.com>, 14 Juli 2013.
www.pdfbook.co.ke, 25 Oktober 2014.
<http://collectie.tropenmuseum.nl>, 26 Januari 2015.
<http://collectie.tropenmuseum.nl>, 30 Januari 2015.
<http://sfi.usc.edu/collections>, 2 Februari 2015.
http://sfi.usc.edu/locator/collections_sites, 2 Februari 2015.
www.time.com, 2 Februari 2015.
www.spiegel.de, 2 Februari 2015.
www.allyoucanread.com, 2 Februari 2015.
<http://www.google.com>, 16 Maret 2015.